

**ANALISIS KEMAMPUAN BER CERITA PADA ANAK USIA 5-
6 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**SARIFAH AINI
NIM. 160210088**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

**ANALISIS KEMAMPUAN BERCERITA PADA ANAK
USIA 5-6 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

Sarifah Aini
NIM. 160210088
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Zikra Hayati, M.Pd

NIP. 198410012015032005



Faizatul Faridy, M.Pd

NIP. 199011252019032019

**ANALISIS KEMAMPUAN BERCEKITA PADA ANAK USIA
5-6 TAHUN**

SKRIPSI

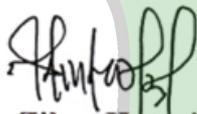
**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Pada Hari/Tanggal:

**Selasa, 13 Juli 2021 M
3 Dzulhijjah 1442 H**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



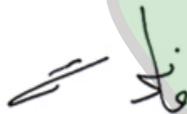
**Zikra Hayati, M.Pd
NIP. 198410012015032005**

Sekretaris,



**Lina Amelia, M.Pd
NIP.198509072020122010**

Penguji I,



**Faizatul Faridy, M.Pd
NIP. 199011252019032019**

Penguji II,



**Rani Puspa Juwita, M.Pd
NIP.199006182019032016**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**



**Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001**



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarifah Aini
NIM : 160210088
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 10 Juli 2021
Yang Menyatakan,



Sarifah Aini

ABSTRAK

Nama : Sarifah Aini
NIM : 160210088
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Bercerita pada Anak
Usia 5-6 Tahun
Tebal Skripsi : 124 Lembar
Tanggal Sidang : Selasa 13 juli 2021
Pembimbing I : Zikra Hayati, M. Pd
Pembimbing II : Faizatul Faridy, M.Pd
Kata Kunci : Kemampuan Bercerita, Anak Usia Dini, Bahasa.

Kemampuan bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti di TK Cingoran kemampuan bercerita anak belum berkembang, belum memiliki banyak perbendaharaan kosa kata dalam bercerita, belum memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang disampaikan, anak belum mampu menyusun kalimat sederhana mengenai cerita dan anak belum mampu melanjutkan sebagian cerita. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana kemampuan bercerita anak dan apa saja penyebab rendahnya kemampuan bercerita pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus, dengan jumlah subjek 3 orang anak. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil pengolahan data ditemukan bahwa kemampuan bercerita anak sebagian ada yang belum berkembang (BB) dan ada sebagian yang sudah mulai berkembang (MB). Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan kendala yang dihadapi guru dalam menyampaikan cerita dan penyebab rendahnya kemampuan bercerita anak tidak hanya itu saja, peneliti juga menemukan mengenai upaya guru dalam mengatasi keterlambatan kemampuan bercerita pada anak.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur Penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, Shalawat beriringan salam mari kita sanjungkan kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya sekalian, yang karena beliaulah kita dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Berkat taufiq dan hidayah-Nya Penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan judul, **“Analisis Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun”**. Ini salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan dan penulisan karya tulis ini, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini Penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga atas ketulusan dalam membimbing Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ini. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini Penulis menyampaikan terimakasih pada yang terhormat:

1. Ibu Zikra Hayati, M. Pd selaku Pembimbing Pertama, dan Ibu Faizatul Faridy, M. Pd selaku Pembimbing Kedua yang telah banyak membantu dan memberikan, bimbingan, bantuan, nasehat, dan arahan kepada Penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

2. Ibu Safariah, S. Pd.I M.A selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan motivasi sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Kepada Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, MA selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan kepada seluruh Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Kepada Bapak Dr. Muslim Razali, S. H., M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberi izin Penulis untuk melakukan penelitian.
5. Kepada Pustakawan yang telah banyak membantu Penulis untuk meminjamkan buku dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Kepada Ibu Guru TK Cingoran yang telah banyak membantu, berpartisipasi, dan memberi izin Penulis untuk melakukan penelitian, dalam rangka menyelesaikan Skripsi ini

Akhir kata penulis mengharapkan semoga karya tulis ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi yang membacanya. Tak ada yang sempurna, demikian juga dengan karya tulis ini, oleh karena itu kekurangan pada tugas akhir ini dapat diperbaiki di masa yang akan datang.

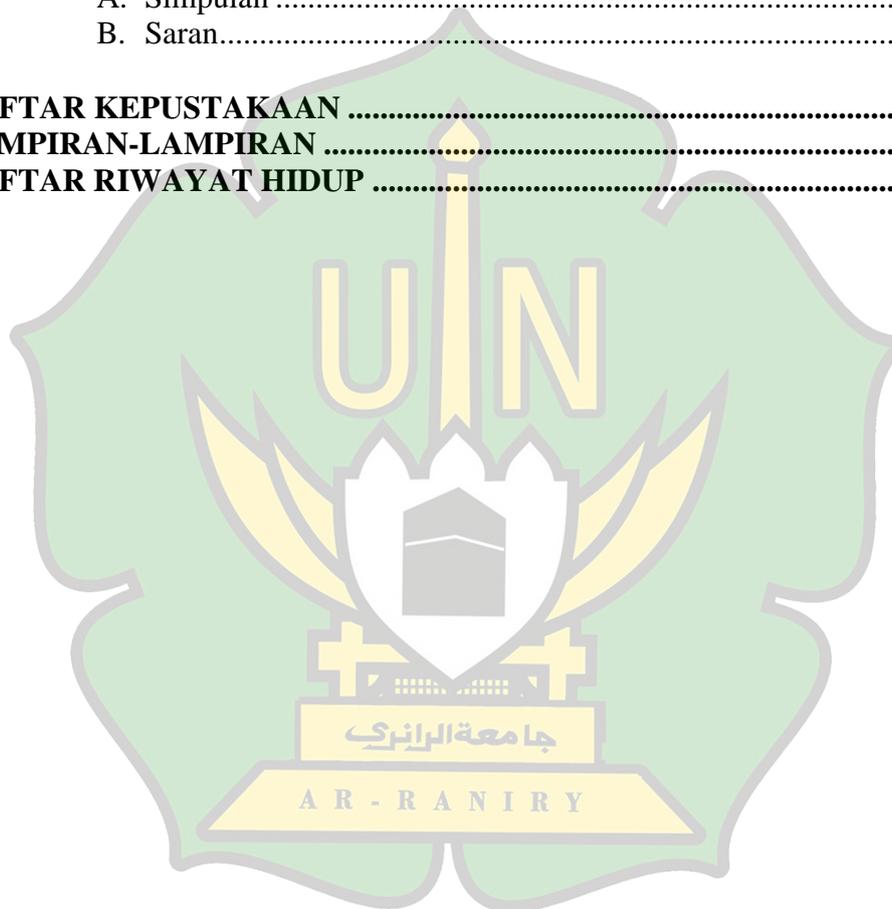
Banda Aceh, 10 Juli 2021
Penulis,

Sarifah Aini

DAFTAR ISI

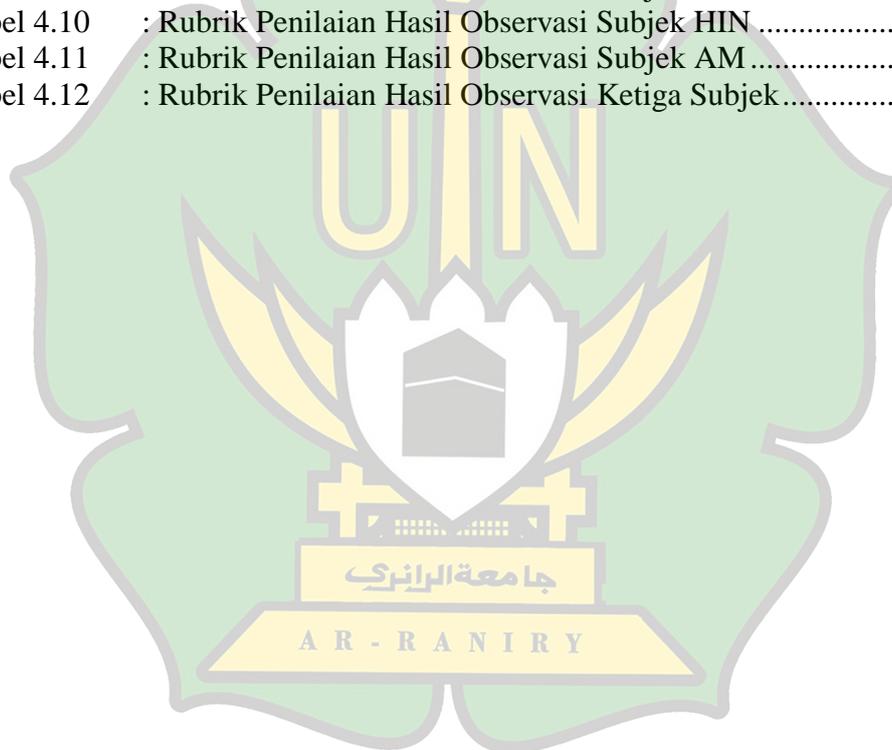
HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional	6
BAB II : LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun	9
1. Pengertian Bahasa	9
2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	9
3. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa	10
4. Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini.....	12
5. Tujuan Pengembangan Bahasa Anak	14
6. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia 5-6 Tahun.....	15
B. Analisis Kemampuan Bercerita Anak	16
1. Pengertian Bercerita Untuk Anak.....	16
2. Jenis-Jenis Cerita Untuk Anak.....	20
3. Faktor Kebahasaan dan Non Kebahasaan.....	23
4. Kemampuan Bercerita Untuk Anak.....	25
5. Unsur-Unsur Bercerita Untuk Anak	26
6. Manfaat Bercerita Untuk Anak.....	28
C. Penelitian Relevan.....	30
BAB III: METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	33
C. Instrumen Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Pengecekan Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisis Data	42
G. Prosedur Penelitian	45
H. Pedoman Penulisan.....	46

BAB IV : HASIL PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Persiapan dan Proses Penelitian	50
C. Hasil Penelitian	51
1. Hasil Observasi	52
2. Hasil Wawancara	75
D. Pembahasan.....	82
E. Keterbatasan Penelitian.....	86
BAB V : PENUTUP	87
A. Simpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR KEPUSTAKAAN	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	124



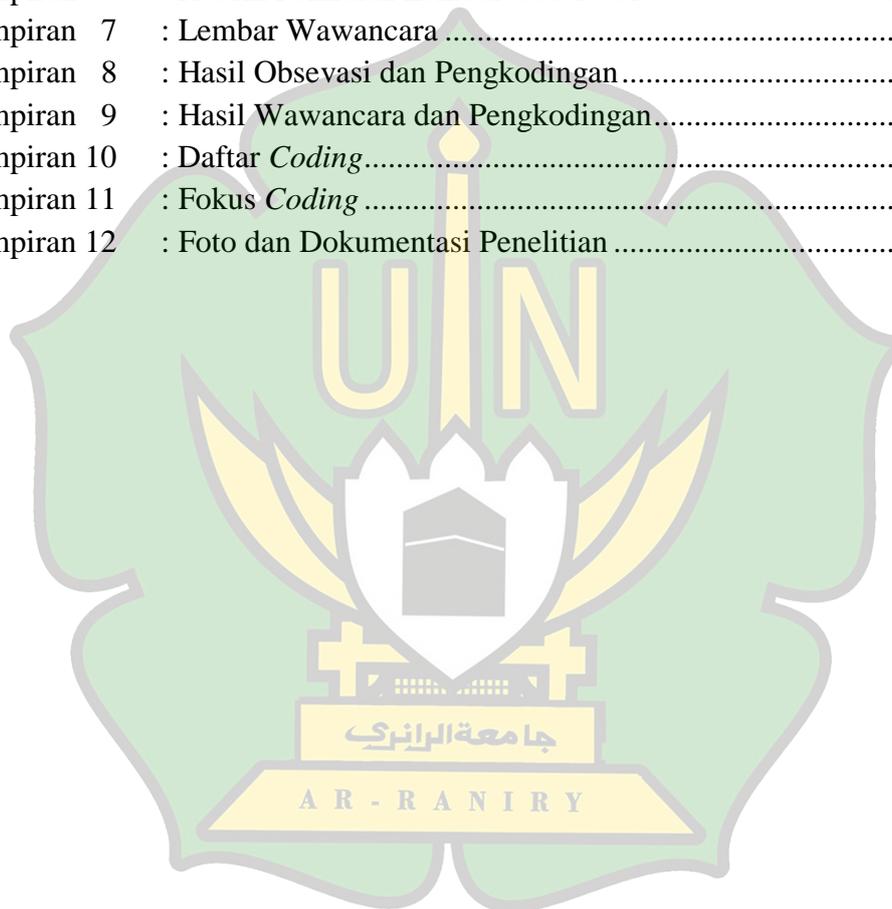
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Kode Sumber Data	34
Tabel 3.2	: Rubrik Penilaian Lembar Observasi Kemampuan Bercerita.....	35
Tabel 3.3	: Kisi-Kisi Lembar Wawancara	37
Tabel 4.1	: Daftar Gedung TK Cingoran	47
Tabel 4.2	: Sarana dan Prasarana TK Cingoran.....	48
Tabel 4.3	: Daftar Nama Guru	48
Tabel 4.4	: Daftar Alat Permainan <i>Outdoor</i>	48
Tabel 4.5	: Daftar Alat Permainan <i>Indoor</i>	49
Tabel 4.6	: Profil Guru yang di Wawancarai.....	49
Tabel 4.7	: Profil Anak yang Mengalami Keterlambatan Bercerita	49
Tabel 4.8	: Rubrik Penilaian Hasil Observasi Subjek MA	59
Tabel 4.10	: Rubrik Penilaian Hasil Observasi Subjek HIN	66
Tabel 4.11	: Rubrik Penilaian Hasil Observasi Subjek AM.....	73
Tabel 4.12	: Rubrik Penilaian Hasil Observasi Ketiga Subjek.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Keputusan Dekan tentang Pembimbing Skripsi	92
Lampiran 2	: Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan ..	93
Lampiran 3	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	94
Lampiran 4	: Surat Keterangan Validasi Dari Prodi.....	95
Lampiran 5	: Lembar Validasi.....	96
Lampiran 6	: Rubrik Penilaian Lembar Observasi	99
Lampiran 7	: Lembar Wawancara	100
Lampiran 8	: Hasil Obsevasi dan Pengkodingan.....	102
Lampiran 9	: Hasil Wawancara dan Pengkodingan.....	108
Lampiran 10	: Daftar <i>Coding</i>	118
Lampiran 11	: Fokus <i>Coding</i>	120
Lampiran 12	: Foto dan Dokumentasi Penelitian	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan makna kepada orang lain dan membangun interaksi antara individu. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 anak usia 5-6 tahun sudah dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, serta melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah disampaikan. Selain itu, anak sudah dapat bercerita tentang kejadian sekitar, menginterpretasi humor, menceritakan suatu gambar, menyebutkan nama objek yang familiar dan umum digunakan, serta mengekspresikan diri melalui dramatisasi.¹

Perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun biasanya anak sudah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, adapun lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun juga sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak

¹ Fitri Ariyanti, Lita Ediadan Khamsa Noory, *Diary Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun*, (Bandung: Read, 2007), h. 125.

sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.²

Tingkat pencapaian perkembangan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tersebut merupakan tolak ukur yang tidak selalu sama namun harus mendapatkan perhatian agar berkembang secara optimal. Dalam keterampilan bercerita, tidak hanya mengembangkan bahasa, disini perkembangan sosial-emosional anak juga berperan. Pada usia 5-6 tahun anak sudah mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dan sebagainya).

Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan keterampilan bercerita sejak awal perkembangan bahasanya, selain untuk memaksimalkan perkembangan anak kelak, keterampilan ini juga dapat dijadikan suatu profesi seperti guru, pengacara, dokter, pembawa berita atau berbagai hal lain yang berhubungan dengan keterampilan kebahasaan.

Mengingat keterampilan bercerita di depan umum penting untuk semua orang termasuk anak, maka perlu diperhatikan dalam peningkatan keterampilan bahasa anak. Pemberian keterampilan bercerita di sebuah forum dapat dibiasakan/dikembangkan sejak dini. Pelaksanaan dalam meningkatkan keterampilan bercerita anak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang

² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 78.

menarik. Sehingga diharapkan anak dapat terus aktif dalam melatih keterampilan bercerita tanpa merasa terbebani.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Juli 2020 di TK Cingoran Gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan anak belum mampu melanjutkan cerita dan menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalaman mereka sendiri saat di lingkungan bermain bahkan kejadian saat anak berada di rumah, ada sebagian besar anak yang tidak mampu menceritakan pengalaman atau kejadian yang telah dialaminya. Anak harus diberi sebuah pertanyaan terlebih dahulu mengenai kejadian yang telah dialami. Maka dari sebuah pertanyaan itulah anak mulai menceritakan apa yang telah dialaminya ketika saat berada di sekolah, dirumah maupun lingkungan bermain. Apabila tidak diberi pertanyaan terlebih dahulu anak sulit untuk menyebutkan isi cerita yang telah disampaikan di sekolah maupun kejadian yang telah dialami oleh anak.

Seharusnya anak usia 5-6 tahun sudah bisa mengungkapkan bahasa serta mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik, memiliki pembendaharaan kata dan lain sebagainya. Dalam hal ini sebagai mana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, tetapi yang ditemukan disini anak belum bisa. Maka dari itu perlunya melatih kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan di sekolah maupun kejadian yang telah dialami oleh anak.³

Pada dasarnya kemampuan bercerita pada anak merupakan salah satu hal terpenting dalam melatih kemampuan dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan maupun kejadian yang telah dialami oleh anak. Hal itu sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yustina Laurentius Sri Mulatsih Dkk, tentang Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali isi Cerita Melalui Alat Peraga Gambar Seri Di TK Negeri Pembina Kabupaten Sragen. Dari penelitian itu bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar seri dianggap efektif meningkatkan kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Ika Lestari (2018) mengenai Analisis Awal Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 tahun dengan menggunakan tes kemampuan bercerita yang dibedakan atas aspek bahasa dan nonbahasa. Dan hasil penelitian didapati bahwa setiap anak mengalami peningkatan kemampuan bercerita, peningkatan terjadi pada rentang yang bervariasi. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Aryani Ayu Sariska Panjaitan tentang Analisis Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti maka penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Santa Maria Pontianak sudah dikatakan cukup baik.

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014*, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran I, h. 27

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan tersebut dengan judul "Analisis Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6". Dengan metode yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah analisis kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun?
2. Apa saja penyebab rendahnya kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis analisis kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun
2. Mengetahui apa saja penyebab rendahnya kemampuan awal bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian yang diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak

Menumbuhkan kemampuan bercerita serta perkembangan yang berhubungan dengan keterampilan kebahasaan pada anak.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi tentang tingkat kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun dan dapat menyempurnakan proses pengembangan mengungkapkan bahasa pada anak.

c. Bagi sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah dapat memberi masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan dan menyempurnakan kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan, kemandirian dan inovatif, peneliti juga juga mendapatkan pembaharuan dalam bidang penelitian dan dapat memahami yang telah ia teliti.

E. Definisi Operasioanal

Definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Analisis

Menurut Spradley dalam Sugiyono mengatakan bahwa analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, (Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 2015), h. 44.

mengetahui keadaan yang sebenarnya”.⁵ Analisis adalah menyelidiki suatu peristiwa untuk mengetahui sebab-sebabnya, dan bagaimana terjadi perkaranya.⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan penguraian suatu pokok peristiwa secara sistematis secara menyeluruh yaitu untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat tentang suatu hal. Adapun analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melakukan analisis dan penguraian secara mendalam mengenai indikator perkembangan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

2. Kemampuan Bercerita

Kemampuan bercerita merupakan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu ide atau pengalaman. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.⁷

⁵ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 42.

⁶ Poerwandarmita, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), h. 37.

⁷ Bachtiar S. Bachri, *Pengembangan Kegiatan bercerita Teknik dan Prosedurnya*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 23.

Dengan demikian maka kemampuan bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Bercerita dikatakan sebagai menuturkan yaitu menyampaikan gambaran pengalaman atau kejadian yang telah dialami.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang berada dalam tahapan masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Anak usia dini sering disebut dengan istilah “*Golden Age*” atau “*masa keemasan*”. Kenapa disebut sebagai masa keemasan karena pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat besar, sehingga untuk membentuk generasi yang cerdas, beriman, bertakwa, serta berbudi luhur hendaklah dimulai pada fase tersebut.⁸

Adapun anak usia dini yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun yang ada di TK Cingoran Gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.

⁸ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), h. 6.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa

Salah satu aspek yang terpenting dalam perkembangan anak yang dikembangkan dalam proses pembelajaran taman kanak-kanak guna meningkatkan kemampuan dasar anak adalah bahasa. Bahasa menurut Hurlock merupakan setiap sarana komunikasi dan perasaan ke dalam bentuk simbol-simbol sehingga maknanya dapat diberikan kepada orang lain. Yang termasuk di dalam hal tersebut adalah perbedaan bentuk komunikasi seperti tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantonim, dan seni.¹ Selain itu, Santrock mendefinisikan bahasa sebagai bentuk dari upaya komunikasi yang dapat diucapkan, ditulis atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Bahasa meliputi kata-kata beserta aturannya yang digunakan masyarakat sebagai upaya menyusun bermacam-macam variasi dan mengkombinasikannya.²

2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar yaitu : periode Pralinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistik inilah mulai hasrat anak mengucapkan kata-kata yang pertama, yang merupakan

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 176

² John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 353

saat paling menakjubkan bagi orang tua. Periode linguistik terbagi dalam tiga fase besar yaitu:³

a. Fase Holofrase (satu kata)

Pada masa ini anak mempergunakan satu kata menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah di susul dengan kata kerja.

b. Tahap Lebih dari Satu Kata

Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang pokok kalimat dengan obyek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, muncullah kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris, dari dan untuk dirinya sendiri.

c. Fase Diferensiasi

Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia 2-5 tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat.

3. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa

Anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya,

³ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi TK*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, 2000).

penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak bertambah dan berkembang dengan pesat.

b. Sintaksis

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susuna kalimat yang baik.

c. Semantik

Anak usia dini sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

d. Fonem

Anak usai dini sudah memiliki kemampun untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti.⁴

Berdasarkan penjelasan diatas daat disimpulkan bahwa adapun aspek perkembangan bahasa anak usia dini terbagi menjadi empat yaitu; kosakata, sintaksis, semantik dan fonem.

⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia dini*, (Pendikan Anak Usia Dini). h.7

4. Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini

Sebagaimana kita ketahui bahwa keterampilan bahasa meliputi empat kompetensi yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, berikut akan diuraikan keempat keterampilan bahasa tersebut:

a. Mendengar

Mampu mendengarkan dengan benar dan tepat merupakan bagian yang penting dalam belajar dan berkomunikasi. Hal ini sangat penting dalam tahap-tahap pertama dari belajar membaca. Untuk meningkatkan kemampuan mendengar pada anak, maka yang dapat dilakukan oleh orangtua dan pendidik adalah menjadi model yang baik untuk anak, berkomunikasi yang jelas kepada anak, dan memberikan penguasaan pengetahuan dan aktivitas yang berkenaan dengan kegiatan mendengarkan itu sendiri.⁵

b. Berbicara

Brown dan Yule (dalam buku Zainal Rafi) berpendapat bahwa berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Berbicara dianggap sebagai alat manusia yang paling penting dalam kontrol sosial. Bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif, berbicara tidak sekedar merupakan prestasi bagi anak, akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuan, misalnya:

⁵ Zainal Rafli dkk, *Teori Pembelajaran bahasa (Suatu Catatan Singkat)*, (Yogyakarta: Penerbit Gharudawaca, 2016), h. 80.

- 1) Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan
- 2) Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain
- 3) Sebagai alat untuk membina hubungan sosial
- 4) Sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri, untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, dan untuk mempengaruhi perilaku orang lain.⁶

c. Membaca

Pengembangan minat dan kebiasaan membaca yang baik harus dimulai sedini mungkin pada anak. Orangtua, terutama ibu dan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan usaha-usaha pengembangan ini, pengembangan minat dan kemampuan membaca harus dimulai dari rumah.

Membaca bukan sekedar membaca sepintas saja tetapi membaca memerlukan proses yang panjang, dari mengenal simbol sampai pada memaknai tulisan. Sebelum bisa membaca anak-anak harus tahu dan menggunakan perbendaharaan kata-kata dasar yang baik. Anak hanya dapat memahami kata-kata yang mereka lihat tercetak jika mereka telah menemui kata-kata tersebut dalam pembicaraan. Anak-anak yang dapat berbicara dengan baik dan cenderung menjadi pembaca yang baik pula.⁷

⁶ Zainal Rafli dkk, *Teori Pembelajaran Bahasa*...h. 82

⁷ Zainal Rafli dkk, *Teori Pembelajaran Bahasa* ...h. 75

d. Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan menulis yang akan dibicarakan dalam hal ini lebih luas pemertiannya daripada sekedar membuat tulisan. Lebih dari itu, yaitu menghasilkan karya tulis, kemudian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau tugas.

Pranoto dalam bukunya berpendapat bahwa, menulis menuangkan buah pikiran kedalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung.⁸

Berdasarkan empat keterampilan bahasa diatas, dapat disimpulkan bahwa, perkembangan bahasa anak dapat tercapai apabila anak dapat mengembangkan empat keterampilan bahasa yang sudah ada atau dimiliki oleh anak, yaitu keterampilan mendengar atau menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

5. Tujuan Pengembangan Bahasa Anak

Pranoto mengemukakan bahwa tujuan bahasa ialah sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB) taman kanak-kanak, pengembangan kemampuan berbahasa di taman kanak-kanak bertujuan agar anak

⁸ Pranoto, N, *Creative Writing : 72 Jurus Seni Mengarang*, (Jakarta: PT. Primadia Pustaka, 2004). h.9.

didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan disekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga disekitar tempat tinggalnya.

Dari uraian diatas tujuan dari belajar bahasa ialah pada intinya anak harus mampu berkomunikasi baik dengan secara lisan maupun dengan bahasa tulisan.⁹

6. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia 5-6 Tahun

Bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Semenjak anak masih bayi, sering kali menyadari bahwa dengan mempergunakan bahasa tubuh dapat terpenuhi kebutuhannya. Namun hal tersebut kurang mengerti apa yang di maksud oleh anak. Oleh karena itu baik bayi maupun anak kecil selalu berusaha agar orang lain mengerti maksudnya. Hal ini yang mendorong orang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain yang dipakai anak sebelum pandai berbicara. Karena bagi anak, berbicara tidak sekedar merupakan prestasi akan tetapi juga berfungsi untuk mrencapai tujuannya, misalnya:

- a. Sebagai pemus kebutuhan dan keinginan
- b. Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain

⁹ Ahamad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2011). h. 80.

- c. Sebagai alat untuk membina hubungan sosial
- d. Sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri
- e. Untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain.
- f. Untuk mempengaruhi perilaku orang lain.¹⁰

Fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. DEPDIKNAS menjelaskan fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini antara lain:

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.¹¹

B. Analisis Kemampuan Bercerita Anak

1. Pengertian Bercerita Untuk Anak

Bercerita merupakan sumber pendidikan yang sangat dekat dengan dunia anak-anak. Pendidikan awal nonformal anak-anak banyak diperoleh melalui bercerita. Melalui cerita, informasi dapat diperoleh dengan cepat karena dalam

¹⁰ Yi Farah, *Metode Bercerita untuk Pengembangan Bahasa Anak*, diakses pada Desember 2017 dari situsdiglib.uinsby.ac.id/10840/2/abstrak.pdf.

¹¹ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis kompetensi TK*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2000). h. 23.

dalam proses bercerita komunikasi menjadi lebih bermakna.¹² Menurut Burhan Nurgiyanto bercerita untuk anak merupakan salah satu bentuk tugas keterampilan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan keterampilan yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai oleh anak dalam bercerita yaitu linguistic dan unsur apa yang diceritakan. Ketetapan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa anak memiliki keterampilan berbicara yang baik.¹³ Selain itu menurut Yeti Mulyati, bercerita untuk anak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran.¹⁴

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide) pengalaman. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.¹⁵

¹² Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 119

¹³ Burhan Nurgiyanto, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2001). h. 289

¹⁴ Yeti Mulyati, dkk, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 64

Nuraini menyatakan bahwa melalui bercerita kemampuan bahasa anak, daya ingat anak dan daya nalar kepekaan pendengaran serta imajinasi anak dikembangkan. Bercerita merupakan salah satu tugas kemampuan atau kegiatan berbicara yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara anak yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting dalam bercerita, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa” yang diceritakan. Kejelasan cerita serta pembawaan dalam bercerita juga akan menunjukkan keterampilan berbicara anak.¹⁶

Menurut Heroman dan Jones (dalam buku Aprianti Rahayu) juga mengemukakan bahwa bercerita bisa mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia dan menjadikan sosial-emosi baik. kegiatan bercerita melibatkan pendengaran, penglihatan, berbicara, dan ekspresi yang dibutuhkan ketika bercerita.¹⁷

Bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Bercerita dikatakan sebagai menuturkan yaitu menyampaikan gambaran pengalaman atau kejadian yang telah dialami. Demikian juga Reeta dan Jasmine menyatakan bahwa sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan bahasa pada anak yaitu meningkatkan kosakata, belajar

¹⁵ Bacthair S.Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita Teknik dan Prosedurnya*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 23.

¹⁶ Muh. Nur Mustakin. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 98.

¹⁷ Aprianti Rahayu, *Anak Usia TK Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta Barat: Hak Cita Bahasa Indonesia, 2013), h. 80.

menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan ide atau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri.¹⁸

Bercerita merupakan kegiatan berbicara yang paling sering dilakukan. Bercerita atau mendongeng adalah suatu penyampaian rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seorang tokoh dapat berupa diri sendiri, orang lain, atau bahkan tokoh rekaan, baik orang, binatang, maupun benda yang tidak hidup.

Adapun tujuan dari berbicara yaitu untuk berkomunikasi, yang di dalamnya terdapat sebuah proses memberitahuan, menghibur, melaporkan, membujuk maupun menakutkan seseorang tentang suatu hal. Keterampilan ini melatih anak untuk mengeluarkan ide atau pendapat melalui alat ucapan. Dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar maupun penyimak.

Kegiatan bercerita bermanfaat bagi pengembangan keterampilan berbicara anak dengan tujuan untuk apresiasi cerita, baik cerita langsung maupun tidak langsung. Kegiatan apresiasi secara langsung dimaksudkan anak dapat langsung menerapkan kegiatan bercerita (*storytelling*).

Anak-anak dapat bercerita dihadapan teman-temannya dan mengembangkan sesuatu kebiasaan atau budaya kehidupan anak-anak dalam cerita yang dibawakan. Menurut Morrow dan Tomkins (dalam buku Muh Nur Mustakim) menyatakan bahwa *storytelling* dapat memberi kesenangan dan merangsang imajinasi anak. *Storytelling* dapat dilakukan sebagai perbaikan komunikasi, merangsang pertumbuhan imajinasi anak, memotivasi anak untuk

¹⁸ Aprianti Rahayu, *Anak Usia TK Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Kecana, 2010), h. 83.

mengisahkan cerita yang dialaminya, dan memberi hiburan. Hal tersebut akan membuat anak merasa bahwa apa yang dilakukannya dapat menumbuhkan suasana senang dan meningkatkan kegemaran dalam bercerita.¹⁹

Kegiatan bercerita berkembang dari kegiatan menyimak yang dilakukan dengan baik dan terus menerus, sehingga apa yang didengarnya dalam sebuah kegiatan menyimak dapat disampaikan kembali (bercerita) dengan mengungkapkan berbagai ide, gagasan, dan perasaan yang anak miliki. Menyimak cerita maupun informasi yang dibawakan oleh lingkungan sekitar, disesuaikan dengan perkembangan bahasa dan imajinasi anak.

Lingkungan berperan melatih anak memiliki wawasan yang luas tentang hasil simakan dan menyimpannya dalam memor. Selanjutnya, kemantapan kemampuan menyimak dan memori anak pada sebuah informasi dapat diceritakan dan dibicarakan kembali oleh anak.

Pada penjelasan keterampilan bercerita di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita adalah suatu kecakapan seseorang dalam menuturkan suatu hal yang menjelaskan bagaimana terjadinya suatu peristiwa ataupun kejadian. Bercerita merupakan kegiatan yang umum dilakukan setiap orang, termasuk anak.

C. Jenis-Jenis Cerita Untuk Anak

Untuk meningkatkan kemampuan awal bercerita untuk anak dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis. Setiap cerita tersebut mempunyai sumber

¹⁹ Muh. Nur, Mustakin *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. (Jakarta: Depdiknas, 2005). h. 175.

dan karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Tadkiroatun ada tiga jenis cerita untuk anak, antara lain:²⁰

a. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak diketahui pengarangnya. Cerita rakyat digolongkan ke dalam sastra lisan karena hanya disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita rakyat berkaitan dengan lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam. Cerita rakyat merupakan cermin kebudayaan dan cita-cita pemilik cerita.

Cerita rakyat meliputi mite, dongeng dan legenda. Tidak semua bentuk cerita rakyat dapat diberikan kepada anak. Salah satu cerita rakyat yang dapat diberikan kepada anak adalah dongeng. Dongeng merupakan cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai sumber bercerita untuk anak usia dini. Dongeng yang banyak disukai anak adalah dongeng tentang binatang atau fabel. Apabila dongeng terlalu panjang sebaiknya disederhanakan agar anak tidak bosan dalam menyimak cerita.

b. Cerita Fiksi Modern - R A N I R Y

Cerita fiksi modern merupakan cerita imajinatif yang diciptakan oleh seseorang berdasarkan masalah kehidupan sehari-hari. Peristiwa dalam cerita fiksi modern diangkat dari kehidupan masa kini. Kejadian dan tokoh dalam cerita tersebut adalah hasil imajinasi pengarang, namun permasalahan yang disajikan ada dalam kehidupan manusia.

²⁰ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 69.

Cerita fiksi modern sangat sesuai diberikan pada anak. Cerita ini mengemukakan permasalahan yang dapat dipahami oleh anak. Selain itu, juga dapat memberikan perspektif yang dapat dipercaya dan dapat menambah pengetahuan anak tentang kehidupan. Cerita fiksi modern yang dapat diberikan pada anak misalnya, cerita tentang kejujuran, berani bertanggung jawab, dan lain-lain.

c. Cerita Faktual

Cerita faktual adalah cerita yang didasarkan pada peristiwa faktual yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang. Cerita ini berisi tentang peristiwa penting yang dialami tokoh. Cerita faktual dibedakan atas cerita biografi dan cerita sejarah. Cerita biografi untuk anak sudah terdapat dalam bentuk buku dengan ilustrasi yang menarik dan bervariasi, akan tetapi untuk cerita sejarah masih cukup sulit untuk dicerna oleh anak.

Cerita sejarah yang disajikan untuk anak sebaiknya disederhanakan sesuai dengan perkembangan anak. Misalnya, cerita tentang RA Kartini dapat disajikan dengan isi cerita yang lebih sederhana dari sumber aslinya agar mudah dicerna oleh anak.

Sementara itu, Bachtiar S Bachri menyatakan bahwa ada dua jenis cerita untuk anak yaitu:²¹

- a. Prosa lama. Prosa lama merupakan jenis cerita yang mengisahkan kehidupan pada jaman dahulu. Jenis cerita ini mengandung pesan-

²¹ Bachtiar S. Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Depdiknas, 2005). h. 23-24.

pesan yang bersifat positif dengan tujuan dapat dijadikan teladan untuk anak. Prosa lama dapat berupa hal-hal yang khayal, bukan merupakan cerita yang sesungguhnya dialami oleh manusia. Ada beberapa jenis prosa lama antara lain dongeng, hikayat, cerita berbingkai, cerita panji dan tambo.

- b. Prosa baru. Prosa baru adalah bentuk karangan bebas dan tidak terkait dengan kehidupan pada jaman dulu. Jenis cerita ini dapat dikembangkan dari pengalaman kehidupan pada saat ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam prosa baru tidak hanya bersifat positif, akan tetapi dilengkapi dengan sisi negatif yang merupakan dampak dari kehidupan saat ini.

D. Faktor Kebahasaan dan Non Kebahasaan

Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam bercerita terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan agar penyampaian dalam bercerita sesuai dengan yang diharapkan dan lebih efektif. Terdapat dua unsur yang terdapat dalam kegiatan bercerita, yaitu faktor kebahasaan dan non-kebahasaan.

Arsjad dan Mukti (dalam buku Nurbiana Dhieni) mengemukakan faktor-faktor kebahasaan yang meliputi:

- a. Ketepatan ucapan
- b. Penekanan tekanan nada, sendi dan durasi
- c. Pilihan kata

- d. Ketepatan penggunaan kalimat
- e. Ketepatan sasaran pembicaraan.

Sedangkan faktor non kebahasaan meliputi:

- a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku
- b. Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara
- c. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain
- d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat
- e. Kenyaringan suara
- f. Felevansi dan penalaran
- g. Penguasaan topik.

Sedangkan menurut Nurbiana mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara/bercerita seseorang anak yang terdiri dari kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi:

- a. Ketepatan ucapan
- b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai
- c. Pilihan kata
- d. Ketepatan sasaran pembicaraan.

Sedangkan faktor non-kebahasaan meliputi:

- a. Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat
- b. Kesiediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain
- c. Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara

- d. Relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.²²

E. Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini

Kegiatan bercerita untuk anak yang berusia 5-6 tahun dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2013 telah dijelaskan berdasarkan kompetensi dasar dan indikator kemampuan bercerita anak dari berbagai rentang usia. Tabel Berikut ini berisi Kompetensi dasar dan indikator berdasarkan Permendikbud yang telah dipilih sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan awal bercerita anak terutama pada usia 5-6 tahun.²³

Kompetensi Dasar dan Indikator Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini

NO	Kompetensi Dasar	Indikator Untuk Anak Usia 5-6 Tahun
1	3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca).	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih.
2	4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca).	Melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan.
3	3. 11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal). 4. 11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal).	1. Mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa. 2. Mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi.

²² Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 36.

²³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014, Tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. h. 30-33

		3. Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.
--	--	------------------------------------------------------

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014, Tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.*

F. Unsur-Unsur Bercerita

Salah satu cakupan materi berbicara dalam aspek bahasa adalah bercerita. Melihat kemampuan bercerita anak dapat dilihat dengan meminta anak untuk mengungkapkan sesuatu (pengalaman atau topik tertentu). Bahan atau tema pada cerita dapat dicari yang sesuai dengan kondisi atau tema tertentu disekolah. Sasaran utamanya adalah unsur linguistik dan hal yang diceritakan, ketepatan, kelancaran, dan kejelasannya. Unsur linguistik dalam konteks ini berupa pemakaian bahasa dan juga cara bercerita.²⁴

Pada umumnya, bercerita merupakan metode mengajar yang sering digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Setelah anak mendengarkan guru bercerita, anak biasanya diminta untuk dapat menceritak ulang hal-hal apa saja yang telah didengarnya sebagai penguatan. Hal tersebut akan membuat anak aktif mempersiapkan diri dan melatih keberanian anak untuk berbicara didepan teman-temannya dan gurunya.²⁵ Seorang anak akan bisa bercerita dengan baik jika rasa percaya dirinya pun baik. Percaya diri merupakan salah satu nilai karakter yang ada pada anak dan dapat dikembangkan. Menurut Marzuki, percaya

²⁴ Kundharu Saddhono dan Y S. Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 93.

²⁵ Bisri Mustofa, *Meljitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), h. 138.

diri memiliki beberapa indikator, yaitu berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk bertindak sesuatu hal yang diyakini mampu dilakukan, dan tidak selalu menggantungkan bantuan pada orang lain.²⁶ Ketika seorang anak bercerita, anak harus mempunyai kepercayaan diri dalam dirinya.

Menurut Nugraheni dalam menilai kemampuan bercerita anak, aspek yang dinilai adalah keberanian, lafal, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, pemahaman, dan penampilan.²⁷ Secara umum, unsur-unsur dalam penyampaian cerita yang harus saling dikombinasikan adalah:

- a. Narasi
- b. Dialog
- c. Ekspresi
- d. Visualisasi gerak/peragaan
- e. Ilustrasi Suara
- f. Media atau alat peraga
- g. Teknik ilustrasi yang lain.²⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diperoleh kesimpulan unsur-unsur dalam bercerita adalah penggunaan kosa kata, ketepatan, kelancaran, kejelasan, percaya diri, ekspresi, alat peraga dan teknik lainnya. Unsur-unsur ini akan

²⁶ M. Najib, dkk, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 84

²⁷ Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 119

²⁸ Azhari, *Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Imajinasi terhadap Keterampilan Bercerita pada Anak Usia Dini*, dalam *Jurnal Pendidikan Anak* edisi no. 2, Vol. 1, 2015

menjadi indikator dalam kemampuan bercerita anak. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa yang menjadi indikator kemampuan anak bercerita adalah percaya diri, ketepatan, kelancaran, kejelasan, kosa kata dan ekspresi.

G. Manfaat Bercerita Untuk Anak

Dalam bercerita, anak tidak hanya melakukan komunikasi atau menyuarkan gagasan serta idenya saja, namun terdapat berbagai manfaat yang dapat diambil oleh anak sebagai proses menuju semakin matangnya perkembangan dirinya. Cerita tidak hanya sekedar memberi manfaat emotif akan tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Cerita bagi anak memiliki.

Menurut Muhammad Nur Mustakim cerita dapat memberikan manfaat dalam kehidupan anak. Orang tua dapat mendidik anak-anak melalui cerita. Di samping bermanfaat untuk pendidikan, cerita juga dapat dijadikan hiburan untuk anak-anak. Anak akan merasa senang apabila tokoh dalam cerita mendapat keberhasilan. Selain itu, cerita juga bermanfaat untuk mengembangkan imajinasi dan menstimulasi anak supaya gemar bercerita.²⁹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Tadkiroatun Musfiroh juga menyatakan ada beberapa manfaat cerita bagi anak, yaitu:³⁰

²⁹ Muh. Nur Mustakin, *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 72.

³⁰ Tadkirotun Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 81.

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Dengan adanya kedekatan guru serta imajinasi anak membuat cerita lebih efektif untuk mempengaruhi cara berpikir anak. Anak yang terbiasa menyimak cerita akan tumbuh menjadi pribadi yang hangat, kompromis dan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Hubungan psikologis antara guru dan anak dalam kegiatan bercerita juga dapat dijadikan peluang untuk mengajarkan moral yang baik pada anak.
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Anak membutuhkan cerita untuk menyalurkan imajinasinya. Melalui cerita imajinasi anak mulai dirangsang. Anak membayangkan sendiri bagaimana situasi dalam cerita dan ikut merasakan apa yang terjadi dalam cerita tersebut. Selain berimajinasi anak sering berfantasi tentang sesuatu yang menyenangkan.
- c. Cerita dapat mendorong anak senang bercerita atau berbicara. Kemampuan anak terstimulasi secara efektif pada saat guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Hal tersebut akan membuat anak belajar berbicara serta menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan kata-katanya sendiri.
- d. Merangsang minat menulis anak. Cerita dapat membantu menumbuhkan kemampuan tulis (*emergent writing*) anak. Cerita dapat menstimulasi anak untuk membuat cerita sendiri.
- e. Merangsang minat baca anak. Bercerita dengan media buku dan melakukannya dengan benar akan menjadi stimulasi yang efektif bagi anak. Hal tersebut akan merangsang minat baca anak. Anak dapat melihat

bagaimana aktivitas membaca dilakukan. Apabila anak sering melihat contoh orang yang pandai membaca, maka minat baca anak akan tumbuh dengan sendirinya.

- f. Membuka cakrawala pengetahuan anak. Cerita yang menarik dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak. Anak akan tertarik untuk mencari tahu lebih banyak tentang ilmu tersebut. Cerita yang menarik juga akan menggugah semangat anak untuk belajar lebih mendalam tentang pengetahuan dan keberagaman budaya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bercerita memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak dalam berbagai dimensi kehidupan. Salah satunya yaitu membuka cakrawala pengetahuan anak. Anak akan mendapatkan ilmu dan pengetahuan tentang dunia sekitarnya.

H. Penelitian Relavan

Berdasarkan literatur dan kajian mengenai judul skripsi ini, penulis menemukan kajian terdahulu dalam beberapa karya ilmiah, di antaranya yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yustina Laurentius Sri Mulatsih dkk, (2018), tentang Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Melalui Alat Peraga Gambar Seri di TK Pembina Kabupaten Sragen.

Dari penelitian itu bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar seri dianggap efektif meningkatkan kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan.

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama memfokuskan terhadap kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun dengan metode yang berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ika Lestari (2018), tentang Analisis Awal Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun dengan menggunakan tes kemampuan bercerita yang dibedakan atas aspek bahasa dan non bahasa. Dalam penelitian ini didapati bahwa setiap anak mengalami peningkatan kemampuan bercerita, peningkatan terjadi pada rentang yang bervariasi..

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aryani Ayu Sariska Panjaitan tentang Analisis Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti maka penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Santa Maria Pontianak sudah dikatakan cukup baik, dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Strategi bercerita yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan cukup baik, namun media belum begitu variatif. Keberhasilan penyampaian isi cerita bergantung pada kesiapan guru dalam menyampaikan isi cerita. (2) Tujuan bercerita sudah disampaikan dengan baik. Setiap cerita memiliki pesan moralnya masing-masing, bertepuk “a ram sam sam” dijadikan guru sebagai alat untuk mengembalikan perhatian anak. (3) Implementasi cerita sudah sangat baik, cerita yang disampaikan sesuai dengan tema harian di RPPH dan disampaikan secara bertahap, sehingga tidak terkesan tergesa-gesa. (4) Manfaat metode bercerita tersampaikan dengan baik, pribadi moral, imajinasi, dan kemampuan verbal anak terangsang lewat metode bercerita.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam buku Basrowi) mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah.¹ Sugiyono dalam bukunya menjelaskan objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.²

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus (*case studi*), studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas, kasus yang di maksud bisa berupa tunggal atau jamak, dan individu atau kelompok. Penggunaan pendekatan studi kasus membolehkan peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi secara mendalam berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

¹ Basrowi.dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).h.21

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.19

Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang yang dianggap berasal masalah sosial atau kemanusiaan.³ Creswell mengatakan bahwa metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain, penelitian partisipatoris, grounded theory, fenomenologi, etnologi, naratif, dan studi kasus. Dalam penelitian ini digunakan strategi studi kasus karena sebagian dari penelitian kualitatif.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana dilakukanya penelitian. Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian di TK Cingoran yang berada di Gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. Peneliti melakukan penelitian di TK Cingoran untuk melihat bagaimana kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Cingoran merupakan sebuah lembaga pendidikan yang turut membantu mempersiapkan kemampuan sumber daya manusia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia.

³ Cresweel John W, *Penelitian kualitatif dan Desain Riset*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).h.4

Prastowo dalam bukunya menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴ Penentuan subjek dalam suatu penelitian dilakukan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Guru dari anak, yaitu yang membantu dalam pengumpulan data penelitian, dan anak yang berusia 5-6 tahun di TK Cngoran Gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupten Aceh Selatan. Pemilihan subjek disini dilakukan berdasarkan hasil observasi awal kemampuan bercerita, proses observasi dilakukan berdasarkan indikator pencapaian kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun yang ada dalam Permendikbud 137 tahun 2014. Adapun anak yang dipilih yaitu empat orang anak usia 5-6 tahun dengan kemampuan bercerita kategori rendah.

Tabel 3.1 Kode Sumber Data

NO	Nama Guru	Latar Belakang Pendidikan	Alamat	Nama Anak	Usia Anak
1	K	PGSD	Gmpng Alai	MA	6 Th
2	E	S1 PAI	Gmpng Alai	HIN	6 Th
3	NA	MAN/ Sederajat	Gmpng Alai	AM	6 Th

Sumber: Hasil Observasi Kemampuan Bercerita

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang akan dilakukan. Senada dengan pendapat Sugiyono dalam

⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2012),h.195

bukunya bahwa instrumen merupakan alat ukur dalam penelitian yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁵

Penelitian ini menggunakan pedoman pengamatan atau pedoman observasi. Adapun instrumennya menggunakan pedoman indikator penilaian observasi anak. Berikut tabel lembar observasi kemampuan bercerita anak melalui penggunaan.

1. Lembar Observasi Anak

Lembar observasi anak yang dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer yang mengobservasi indikator pencapaian kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di TK Cingoran. Adapun rubrik kisi-kisi lembar observasi dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Rubrik Kisi-Kisi Penilaian Lembar Observasi Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun.

Sub Variabel	Indikator Pencapaian	Kriteria Penilaian			
		Belum Berkembang (BB)	Mulai Berkembang (MB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Berkembang Sangat Baik (BSB)
Kemampuan Bercerita	1. Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.	Anak belum memiliki perbendaharaan kosakata.	Anak sudah memiliki perbendaharaan kosakata.	Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.	Perbendaharaan kosakata anak sudah sangat bagus.
	2. Anak memiliki lebih	Anak belum memiliki	Anak sudah mulai memiliki	Anak sudah banyak memiliki	Anak sangat banyak memiliki

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015).h. 148

	banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.	banyak kata-kata.	kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain.	kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita.	kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.
3.	Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.	Anak belum mampu menyusun kalimat sederhana	Anak sudah mulai mampu menyusun kalimat sederhana	Anak sudah bisa menyusun kalimat sederhana tanpa harus dibantu.	Anak sudah sangat bisa menyusun kalimat sederhana.
4.	Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan.	Anak belum bisa melanjutkan sebagian cerita.	Anak mulai bisa melanjutkan sebagian cerita	Anak mampu melanjutkan cerita secara urut sesuai gambar.	Anak sudah sangat mampu melanjutkan cerita secara urut sesuai gambar dan cerita yang telah disampaikan

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014*, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran I.

2. Lembar Wawancara

Lembar wawancara dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk guru anak usia dini, lembar pertanyaan ini dibuat sesuai dengan kebutuhan mengenai kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

Dalam penelitian ini proses wawancara dilakukan secara semi terstruktur, jadi bisa saja pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti bebas atau melebihi lembar wawancara yang sudah disiapkan, pertanyaan yang akan diajukan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Dalam penelitian ini guru yang diwawancarai adalah guru dari anak usia dini. Hal tersebut dilakukan karena gurulah yang selalu memberi materi pembelajaran disekolah. Dan guru sebagai Orangtua kedua bagi anak berinteraksi selain ibu yang ada di rumah.

Tabel. 3.3 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Guru

Pedoman Wawancara	Tema Wawancara
1. Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.	1. Kemampuan bercerita
2. Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.	2. Faktor penghambat kemampuan bercerita.
3. Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.	3. Faktor pendukung kemampuan bercerita.
4. Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan.	

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data pada penelitian ini yaitu observasi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan,⁶ observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas terhadap kondisi objek penelitian tersebut.⁷

Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi terstruktur yang dilakukan langsung oleh peneliti untuk mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Cingoran Gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. Adapun hal-hal yang diamati adalah kemampuan bercerita pada anak.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010).h. 115

⁷ Siregas, S, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2013). h. 19

wawancara *semiterstruktur*, wawancara *semi-terstruktur* lebih tepat dilakukan dalam penelitian kualitatif, dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara *terstruktur*.

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai atau mengajukan pertanyaan kepada guru dari anak usia 5-6 tahun yang akan diteliti, dari hasil wawancara tersebut peneliti akan menarik jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti ajukan untuk menambah informasi untuk penelitian ini.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁹ Dokumentasi adalah mencari dan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.¹⁰ Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data dan dapat dimanfaatkan sebagai barang pembuktian, penafsiran dan pemaknaan suatu peristiwa.

Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengumpulkan berbagai dokumen terkait dengan penelitian, adapun dokumen yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yaitu berupa identitas anak, guru dan orang tua, foto-foto kegiatan saat

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 317

⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta Kencana: 2010). h. 121.

¹⁰ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016). h. 231.

wawancara dan observasi berlangsung, alat perekam untuk merekam suara dan video saat berlangsungnya penelitian dan lain sebagainya.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, ada beberapa cara yang biasanya digunakan peneliti untuk meningkatkan kredibilitas datanya, salah satunya adalah metode teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.

Keabsahan atau kebenaran data merupakan hal yang penting dalam penelitian, supaya memperoleh data yang valid maka peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamat. Ketekunan pengamatan diartikan sebagai prose pengumpulan data dan analisis data secara konsisten. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengecekan yang lebih teliti terhadap hasil observasi anak sesuai dengan indicator kemampuan bercerita. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan yang lebih teliti dan terus menerus pada saat penelitian di lapangan.
2. Triangulasi untuk mendapatkan keabsahan data pada penelitian ini, maka perlu dilakukan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pengecekan kredibilitas, validitas, dan reliabilitas terhadap informan,

tempat, waktu dan status sosial yang berbeda-beda.¹¹ Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu. Triangulasi waktu dalam penelitian ini berguna untuk validasi data. Triangulasi disini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan. Menurut Moleong dalam bukunya berpanjangan keikutsertaan berarti peneliti melakukan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini, peneliti memperpanjang atau menambah waktu wawancara dan observasi terhadap ketiga subjek agar data mencapai kejenuhan.¹²

F. Teknik Analisis Data

Tahap menganalisis data merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian, karena pada tahap inilah peneliti dapat merumuskan hasil-hasil penelitiannya. Setelah data diperoleh, selanjutnya data dianalisis. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

¹¹ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Ilmu Sosial, Pendidikan, kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacarka, 2018). h. 67.

¹² Moleong, Ixey J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007). h. 327.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data selama dilapangan adalah teknik analisis data menurut Miles dan Hiberman dalam buku Basrowi, teknik analisis data meliputi, pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kesimpulan atau vertifikasi (*conclutation drawing and verifying*).

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data yang berhubungan dengan penelitian, yaitu berupa data yang di dapatkan melalui catatan observasi, (lembar observasi anak), catatan hasil wawancara, dan hasil dokumentasi. Data yang terkumpulkan kemudian dipilih sesuai dengan karakter permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu perkembangan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan prose pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Prose ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode mencari tema-tema, menulis memo dan lain sebagainya. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

Pada tahap ini proses pengumpulan data telah dilakukan dan semua hasil catatan lapangan telah dibaca, dipahami dan dibuat dalam bentuk ringkasan. Tahap selanjutnya adalah mereduksi data yaitu proses pengelompokan hasil ringkasan sesuai dengan data yang diperlukan dimana data-data yang tidak perlu akan dibuang. Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan kepada kesalahan atau permasalahan dalam kasus kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan pengorganisasian data dalam bentuk *men-coding* tahap ini merupakan menganalisis data lebih detail dengan melakukan *coding*, *coding* disini merupakan proses dimana data penelitian dikategorikan atau dikelompokkan dengan nama yang lebih singkat yang juga menunjukkan kesamaan dengan data yang lain, mengkode berarti mengkode dimana kode disini merupakan kata atau frasa pendek yang secara simbolis bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menangkap esensi dari suatu porsi data. Langkah ini melibatkan tahapan dalam pengambilan data berupa tulisan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data, selanjutnya penyajian data informasi melalui hasil pengkodean ini disusun menjadi teks naratif, dimana memungkinkan untuk

dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data tersebut dituangkan kedalam catatan lapangan yang mendeskripsikan semua data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian.

4. Kesimpulan

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu divertifikasi. Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi data dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis.

Pada tahap ini data yang diperoleh mengenai kasus perkembangan kemampuan bercerita akan diproses dan dianalisis agar menjadi data yang dapat dirangkum sehingga menjadi kesimpulan.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga prosedur penelitian penelitian yaitu : tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini merupakan tahap perencanaan dan persiapan penelitian yang terdiri dari penjajakan lapangan, mengurus ijin penelitian, penyusunan proposal, ujian proposal, dan revisi proposal. Pada tahap ini prosedur yang dilakukan oleh peneliti meliputi pengajuan judul kepada dosen, kemudian peneliti membuat skripsi penelitian dengan judulnya sudah disetujui, mempersiapkan surat-surat dan juga kebutuhan lainnya. Selain itu, peneliti

memantau perkembangan yang terjadi dilokasi penelitian. Peneliti juga menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian, perlengkapan ini meliputi ketaas, buku saku, alat tulis menulis, kamera, perekam suara, dan lain-lain.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan atau Pelaksanaan

Setelah medapatkan izin penelitian, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk melakukan pendekatan kepada responden demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti memahami fenomena yang terjadi dilapangan untuk direkam sebagai data penelitian, terlibat langsung dalam penelitian karena ini adalah penelitian kualitatif sehingga peneliti sebagai pengumpul data langsung.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini membutuhkan ketekunan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data dipilah-pilah kemudian disusun secara sistematis dan rinci agar data mudah dipahami dan dianalisis sehingga temuan dapat dinformasikan kepada orang lain secara jelas.

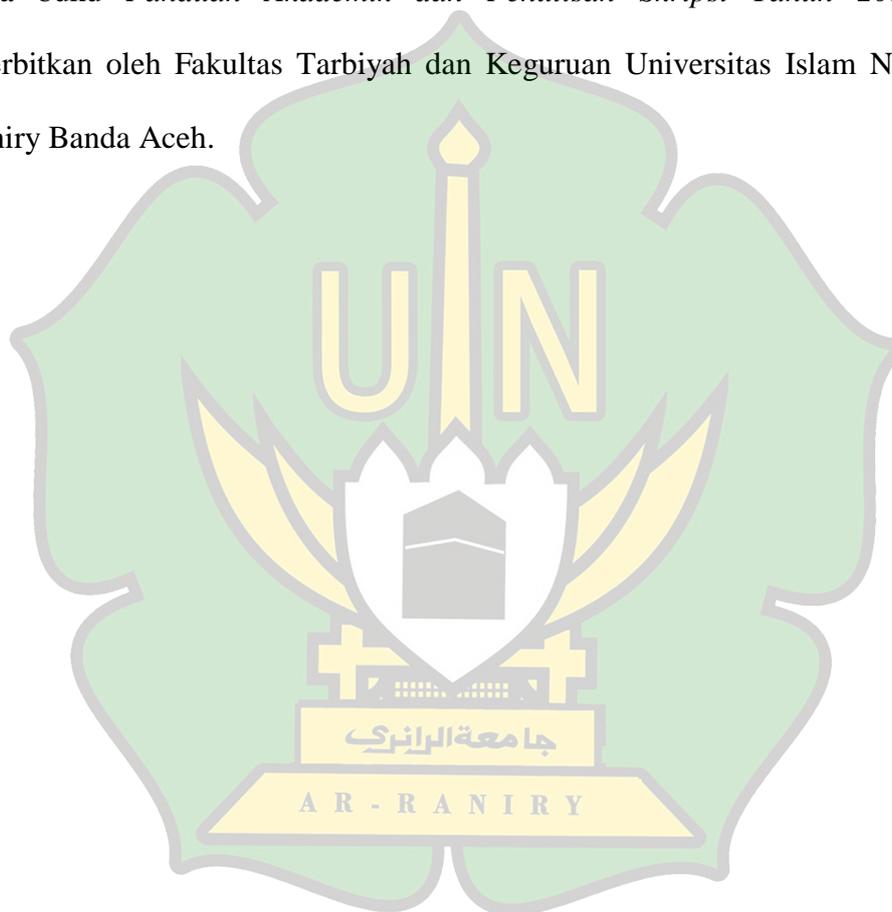
4. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian, data yang sudah diolah disusun, disimpulkan, divertifikasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan pengecekan, agar hasil penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-

benar valid. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah.

H. Pedoman Penulisan

Dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah ini, penulis berpedoman pada buku *Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Tahun 2016*, yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TK Cingoran merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. TK Cingoran berdiri sejak tahun 2009 ini merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berstatus Swasta dengan Agreditas (C). TK Cingoran terletak ditengah-tengah masyarakat Gampong Alai. Gampong Alai merupakan salah satu Gampong yang terletak di Kecamatan Kluet Timur. TK tersebut diatas naungan oleh Ibu Ratnawati sebagai kepala sekolah Tk Cingoran, dalam hal ini TK Cingoran memiliki beberapa orang guru. Dalam area TK Cingoran Terdapat PAUD serta POSYANDU dan TPA (Tempat Pengajian Anak).¹

Tabel 4.1

Daftar Gedung TK Cingoran

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah (Kantor)	1	Ada
2	Ruang Guru	-	Tidak Ada
3	Ruang Serba Guna	-	Tidak Ada
4	Dapur	1	Ada
5	Gudang	-	Tidak Ada
6	Toilet	1	Ada
7	Ruang Ibadah	1	Ada

Sumber: *Dokumen TK Cingoran, gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*

¹ Dokumen TK Cingoran, gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020

Table 4.2

Sarana dan Prasarana Ruang Kelas TK Cingoran

NO	Jenis Perlengkapan	Banyaknya	Kondisi
1	Kursi	50	Baik
2	Meja	50	Baik
3	Rak hasil Karya Anak	1	Baik
4	Papan Tulis	3	Baik
5	Bangku Guru dan Meja	3	Baik

Sumber: *Dokumen TK Cingoran, gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.*

Tabel 4.3

Daftar Nama Guru TK Cingoran

No	Nama Guru	Status Kepegawaian	Status PTK
1	Ratnawati	PNS	Kepala Sekolah
2	Khairiyah	PNS	Guru Pendidik
3	Erisnayani	Guru Honorer	Guru Pendidik
4	Rahidati	Guru Honorer	Guru Pendidik
5	Misbahati	Guru Honorer	Guru Pendidik
6	Nur Akidah	Guru Honorer	Guru Pendidik
7	Lisdalina	Guru Honorer	Guru Pendidik
8	Jannati	Guru Honorer	Guru Pendidik
9	Andi Kusrizal	Guru Honorer	Guru Pendidik

Sumber: *Dokumen TK Cingoran, gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.*

Tabel 4.4

Alat Permainan Outdoor TK Cingoran

No	Nama Barang	Jumlah
1	Perosotan/Seluncuran	2 buah
2	Ayunan Besi	1 buah
3	Ayunan Tali	1 buah
4	Komedi putar	1 buah
5	Jarring Laba-Laba	1 buah
6	Jungkat jungkit	1 buah
7	Alat Bergelantungan	1 buah
8	Tangga Majemuk	Tidak ada

Sumber: *Dokumen TK Cingoran, gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*

Tabel 4.5

Alat Permainan Indoor TK Cingoran

No	Nama Barang	Jumlah
1	Puzzle Gambar	3 set
2	Balok Susun	2 set
3	Papan Pasak	2 set
4	Menara Balok	1 set
5	Pohon Hijaiyyah	2 set
6	Bentuk-Bentuk Geometri	3 set

Sumber: Dokumen TK Cingoran, gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan

Dalam penelitian ini ada tiga orang guru yang diwawancarai dari tiga orang anak yang mengalami kemampuan berceritanya kategori rendah di TK Cingoran. Berikut daftar guru dari ketiga subjek:

Tabel 4.6

Profil Guru yang Diwawancarai dari Ketiga Orang Anak yang Mengalami Kemampuan Berceritanya Kategori Rendah

No	Nama Guru	Usia	Jenis Kelamin	Latar Belakang Pendidikan
1	K	45	Perempuan	PGSD
2	E	29	Perempuan	SI PAI
3	NA	38	Perempuan	MAN/Sederajat

Sumber: Dokumen TK Cingoran, gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 4.7

Profil Anak yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Kemampuan Bercerita

No	Nama Anak	Usia	Jenis Kelamin
1	MA	6	Laki-Laki
2	HIN	6	Laki-Laki
3	AM	6	Perempuan

Sumber: *Dokumen TK Cingoran, gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*²

B. Persiapan dan Proses Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Cingoran Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. Analisis kemampuan bercerita disini akan diukur dengan empat indikator kemampuan bercerita yaitu anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita, anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan, anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan dan anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan konsultasi kepada pembimbing serta mempersiapkan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data. Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data adalah menyusun instrumen observasi kemampuan bercerita dan pedoman wawancara untuk guru.

Pada hari Kamis tanggal 29 Januari 2021, peneliti membuat pengajuan surat izin penelitian diportal mahasiswa UIN ar-raniry Banda Aceh. Pada hari Kamis tanggal 30 Januari 2021, peneliti mengantarkan surat izin tersebut dari UIN

² Dokumen TK Cingoran, gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020

Ar-raniry Banda Aceh kepada Kepala Sekolah TK Cingoran. Setelah itu surat izin tersebut telah sampai kepada Kepala Sekolah TK Cingoran dan keesokan harinya disuruh kembali lagi oleh Kepala Sekolah TK Cingoran untuk pemberitahuan boleh atau tidaknya melaksanakan penelitian. Kemudian Kepala Sekolah mengatakan bahwa peneliti boleh melakukan penelitian di TK Cingoran tersebut. Setelah mendapatkan izin kemudian peneliti melaksanakan penelitian pada hari Senin Tanggal 01 Februari 2021. Kemudian peneliti menjumpai beberapa guru yang berada dalam kelas TK tersebut dan mengobservasi bagaimana kemampuan bercerita anak-anak. Setelah mengobservasi beberapa anak kemudian peneliti mengelompokkan beberapa anak yang memiliki kemampuan bercerita kategori rendah.

Setelah menentukan anak yang akan dijadikan subjek penelitian kemudian peneliti meminta izin serta menentukan tanggal dan untuk penelitian pun dilakukan terhitung mulai dari Tanggal 01 Februari sampai dengan Tanggal 13 Februari Tahun 2021.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dipaparkan tentang kegiatan dan deskripsi hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan subjek penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk dua jenis, yaitu data yang pertama berupa hasil observasi kemampuan anak dan data yang kedua berupa data hasil wawancara guru dari 3 subjek penelitian.

Observasi dilakukan dengan memfokuskan terhadap perkembangan kemampuan awal bercerita anak, adapun wawancara disini merupakan penguat data observasi dan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang tidak terungkap melalui proses wawancara.

1. Hasil Observasi

Kemampuan bercerita merupakan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu ide atau pengalaman. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Adapun kemampuan bercerita yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan bercerita anak sesuai dengan indikator Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini . Pada anak usia 5-6 tahun yaitu memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan, dan

mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan. Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan, mengingat ketika peneliti melakukan penelitian di waktu keadaan covid 19 sedang melanda Indonesia tidak terkecuali Aceh, termasuk di TK Cingoran Gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan pada saat itu keadaan sekolah tidak begitu ramai dengan anak-anak, di karenakan sebagian tidak masuk sekolah karena takut dengan virus covid 19. Sebagian orangtua melarang anaknya untuk sekolah. Disini peneliti menemukan bahwa ketiga subjek penelitian memiliki kategori rendah dalam kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun, disini observasi berdasarkan empat indikator kemampuan bercerita, berikut adalah jabaran hasil observasi sesuai dengan keempat indikator kemampuan anak.

a. Analisis Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun

1. Kemampuan bercerita subjek MA berdasarkan indikator (1). Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita

Dalam hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, bahwasannya untuk kemampuan bercerita (kemampuan mengungkapkan bahasa) pada anak usia 5-6 tahun sudah berkembang. Tetapi disini berbeda dengan kemampuan awal bercerita subjek MA menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) belum memiliki perbendaharaan kosakata hal tersebut dilihat dari berdasarkan hasil observasi ketika ibu K mengajak MA untuk menyebutkan apa-apa saja yang telah diceritakan tadi dan subjek pun mulai bingung untuk

menceritakan apa yang telah di ceritakan tadi ada sedikit kosakata yang dimiliki itupun tidak banyak.

Dalam hal ini selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas subjek MA terkait dengan indikator (1). anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita untuk memastikan kebenarannya.

P : Bagaimana pembendaharaan kosa kata anak dalam menyampaikan cerita?

K : Belum.., dia belum begitu banyak memiliki perbendaharaan kosakata.

P : Hemmm, kira-kira berapa banyak kosakata yang ada pada MA?

K : Hanya beberapa kosakata cuman tidak banyak

P : Hemmm, berarti tidak banyak lah ya bu?

K : Iya,,, seperti yang sudah saya jelaskan tadi.

P : Hemmm, Oiyaya³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait kemampuan bercerita MA mengenai indikator (1) dapat disimpulkan bahwa subjek MA menunjukkan kriteria penilain belum berkembang (BB) subjek memiliki sedikit perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara ibu K menjelaskan bahwa subjek MA sudah memiliki ada beberapa kosakata tetapi tidak banyak dalam menyampaikan cerita.

³ Wawancara dengan ibu K, 03 Februari 2021

2. Kemampuan bercerita subjek MA berdasarkan indikator (2). Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.

Kemampuan bercerita subjek MA menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengajak MA duduk untuk menanyakan apa yang sudah di ceritakan oleh guru ketika di kelas disitu MA sudah memiliki sedikit kata-kata dalam mengekspresikan cerita yang telah didengar oleh anak, selain itu MA pun dalam mengekspresikan pada orang lain masih malu-malu dan kurang percaya diri.

Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan ibu K terkait dengan indikator (2) kemampuan bercerita pada subjek MA untuk membuktikan bahwa benar kemampuan berceritanya mulai berkembang.

P : Apakah anak memiliki banyak kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan?

K : Belum dia belum begitu banyak memiliki kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah didengarnya.

P : Jadi dalam proses bercerita bagaimana dengan kata-kata yang digunakan oleh anak dan kira-kira berapa kata yang anak miliki?

K : Hemmm, terkadang ada beberapa sih hanya saja kata-kata yang kebanyakan disebutkan oleh anak tidak sesuai dengan apa yang ada dalam cerita.

P : Hemmm. Oiyaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait kemampuan awal bercerita subjek MA mengenai indikator (2) dapat disimpulkan bahwa subjek MA menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) subjek belum banyak memiliki kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah didengarnya. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu K sebagai guru kelas MA menjelaskan bahwa subjek MA belum banyak memiliki kata-kata dalam menyampaikan cerita.

3. Kemampuan bercerita subjek MA berdasarkan indikator (3). Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.

Kemampuan bercerita subjek MA menunjukkan penilaian belum berkembang (BB) hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ketika melakukan observasi peneliti mengajak subjek untuk menyusun kalimat sederhana menggunakan puzzle dalam hal ini subjek belum dapat menyusun kalimat sederhana dikarenakan subjek belum banyak mengenal huruf, maka dari itu subjek belum mampu dalam menyusun kalimat sederhana.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan ibu K sebagai guru kelas dari subjek MA terkait dengan indikator (3) kemampuan bercerita pada anak.

P : Dalam bercerita jenis-jenis cerita apa saja yang sering anda ceritakan pada anak?

K : Hemmm, untuk jenis cerita macam-macam sih dek. Di karenakan kami guru disini terkadang masih menggunakan buku ataupun sejenis cerita rakyat gitu, jadi untuk jenis cerita tergantung dari sipencerita misalkan

saya kalau bercerita pada anak itu sering menggunakan cerita rakyat di karenakan cerita rakyat itu berkaitan dengan lingkungan masyarakat.

P : Hemmm, apakah dalam proses bercerita anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah anda ceritakan?

K : Kalau untuk MA dia belum bisa dikarenakan dia belum banyak mengenal huruf.

P : Oh, berarti MA untuk menyusun kalimat sederhana belum bisa dikarenakan MA belum terlalu faham dan belum terlalu mengenal huruf masih suka salah dalam penyebutan huruf ya.?

K : Maksudnya bagaimana ya dek?

P : Misalnya seperti ini. Ketika MA kita tanyakan ataupun kita tunjuk huruf “S” dia belum tau bahwasannya itu bunyi huruf “S” tetapi MA hafal huruf cuman dia tidak mengenali yang mana bentuk huruf “S” tersebut.

K : Oiya. Seperti itulah

P : Hemmm, berarti belum bisa ya.?

K : Iya. Belum bisa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait kemampuan bercerita subjek MA mengenai indikator (3) dapat disimpulkan bahwa subjek MA menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) hal ini dikarenakan subjek belum terlalu faham dan belum terlalu mengenal huruf masih suka salah dalam penyebutan huruf. Sama halnya berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengajak subjek untuk menyusun kalimat dalam berbentuk puzzle kemudian peneliti menyuruh subjek untuk menyebutkan huruf yang akan disusun, tetapi subjek MA tidak mampu menyebutkan bentuk huruf tersebut. Maka dari itu subjek MA belum mampu menyusun kalimat sederhana.

4. Kemampuan bercerita subjek MA berdasarkan indikator (4). Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan.

Kemampuan bercerita subjek MA Menunjukkan dengan kriteria belum berkembang (BB). Subjek MA belum mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan karena tidak sesuai dengan cerita yang disampaikan dan masih malu-malu.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu K terkait dengan dengan indikator (4) untuk membuktikan bahwasannya sudah mulai berkembang kemampuan awal bercerita pada anak.

P : Apakah anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan?

K : Hemmmm, kek mana ya dek? Terkadang dia menebak kelanjutan cerita tidak sesuai dengan apa yang telah kita ceritakan. Hehehehe

P : Bagaimana kemampuan anak dalam bercerita?

K : Ya, seperti yang saya jelaskan tadi dek. Dia bisa sih tapi tidak sesuai dengan tema yang sedang kita ceritakan, ceritanya itu sukak kemana-mana.

P : Bagaimana dengan latar pendidikan Anda?

K : Saya tamatan PGSD

P : Hemmmm, berarti disini belum ada alumni PGPAUD ya bu?

K : belum ada dek, kami disini rata-rata tamatan SMA/MAN dek.

P : Oiyaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait kemampuan awal bercerita subjek MA mengenai indikator (4) anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan, dapat disimpulkan

bahwa subjek MA menunjukkan kriteria penilaian sudah mulai berkembang (MB) sudah mampu melanjutkan sebagian cerita walaupun tidak sesuai dengan tema yang sedang diceritakan. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas subjek ibu K menjelaskan bahwa subjek MA sedikit-demi sedikit sudah mulai berkembang dalam kemampuan bercerita meskipun tidak sesuai dengan cerita yang sedang berlangsung, sama halnya berdasarkan hasil observasi berlangsung peneliti mencoba untuk memulai sebuah pertanyaan mengenai cerita yang telah disampaikan, namun subjek MA mulai menceritakan apa yang telah diceritakan oleh guru yang ada di kelas tadi meskipun tidak sama dengan tema cerita yang diceritakan oleh guru.

Tabel 4.8

Rubrik Penilaian Hasil Observasi Mengenai Keempat Indikator Kemampuan Bercerita Subjek MA

Sub Variabel	Indikator Pencapaian	Hasil Observasi	Kriteria Penilaian
	1. Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.	Belum memiliki perbendaharaan kosakata hal tersebut dilihat dari berdasarkan hasil observasi ketika ibu K mengajak MA untuk menyebutkan apa-apa saja yang telah diceritakan tadi dan subjek pun mulai bingung untuk menceritakan apa yang telah di ceritakan tadi ada sedikit kosakata yang dimiliki itupun tidak banyak.	BB

Kemampuan Bercerita	2. Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.	Belum memiliki banyak kata-kata berdasarkan hasil observasi ketika peneliti mengajak MA duduk untuk menanyakan apa yang sudah di ceritakan oleh guru ketika di kelas disitu MA memiliki sedikit kata-kata dalam mengekspresikan cerita yang telah didengar oleh anak, selain itu MA pun dalam mengekspresikan pada orang lain masih malu-malu dan kurang percaya diri.	BB
	3. Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.	Ketika peneliti mengajak subjek untuk menyusun kalimat sederhana menggunakan puzzle dalam hal ini subjek belum dapat menyusun kalimat sederhana dikarenakan subjek belum banyak mengenal huruf, maka dari itu subjek belum mampu dalam menyusun kalimat sederhana	BB
	4. Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan.	Belum mampu melanjutkan sebagian cerita /dongeng yang telah disampaikan karena tidak sesuai dengan cerita yang disampaikan dan masih malu-malu.	BB

Dilihat dari rubrik diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita subjek MA masih dalam kategori rendah yaitu belum berkembang (BB).

b. Analisis Kemampuan Bercerita Pada Subjek HIN

1. Kemampuan bercerita subjek HIN berdasarkan indikator (1) anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.

Kemampuan bercerita subjek HIN menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat secara langsung ketika subjek HIN sedang mendengarkan cerita yang di sampaikan oleh ibu E didepan kelas, tidak hanya itu saja ibu E mengajak subjek HIN untuk melihat buku yang memiliki tulisan (huruf) mengenai isi cerita, namun disitu subjek HIN belum mampu menyebutkannya HIN masih bingung dan hanya diam saja kosa katanya belum ada.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu E sebagai guru kelas subjek HIN untuk membuktikan bahwa kemampuan bercerita subjek HIN terkait dengan indikator (1) pada anak belum berkembang.

P : Menurut anda bagaimana perkembangan bercerita anak?

E : Hemmm, yang jelasnya belum berkembang di karenakan seperti yang telah dilihat bahwasannya HIN perbendaharaan kosakatanya dalam menyampaikan cerita belum banyak.

P : Apakah ada kendala anda dalam proses penyampaian cerita kepada anak?

E : Kalau ditanya soal kendala ya dek yang jelas-jelasnya tentu ada salah satunya anak belum mampu menebak kelanjutan cerita serta menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalamannya dan kurangnya penggunaan media dalam bercerita Jadi disini untuk solusi itu kami sering mengulang-ulang cerita dan mulai menyediakan alat dan bahan untuk membuat media pembelajaran baik itu untuk belajar menulis ataupun media untuk bercerita supaya kemampuan anak dalam bercerita berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

P : Oiyaya⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait kemampuan subjek HIN mengenai indikator (1). Dapat disimpulkan bahwa subjek HIN menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) subjek HIN tidak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru subjek HIN menjelaskan bahwa subjek HIN dalam proses bercerita belum mampu dalam penyampaian cerita yang telah didengarnya.

2. Kemampuan bercerita subjek HIN berdasarkan indikator (2). Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.

Kemampuan bercerita subjek HIN menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ketika observasi berlangsung peneliti melihat subjek HIN sedang bersama teman-temannya disitu beberapa teman HIN yang lain menceritakan kejadian yang telah terjadi dirumah sebelum kesekolah, namun disitu terlihat HIN hanya mendengar saja dan tertawa HIN tidak banyak kata-kata untuk mengungkapkan kejadian yang telah dialaminya dirumah.

⁴ Wawancara dengan ibu E, 08 Februari 2021

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu E sebagai guru kelas subjek HIN terkait dengan indikator(2) untuk membuktikan perkembangan kemampuan bercerita anak.

P : Apakah Anak mampu berkomunikasi secara lisan dalam menyampaikan cerita?

E : Belum mampu. Dia masih belum bisa di karenakan dia tidak percaya diri dan masih membutuhkan bantuan untuk bercerita.

P : Oiyaya.⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait kemampuan subjek HIN mengenai indikator (2) dapat disimpulkan bahwa subjek HIN menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) subjek tidak mampu berkomunikasi secara lisan dan tidak memiliki kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai kejadian ataupun cerita yang telah disampaikan. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu E sebagai guru kelas subjek HIN menjelaskan bahwa HIN belum mampu berkomunikasi secara lisan dan tidak memiliki kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan. Sama halnya bedasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat subjek HIN sedang bersama teman-temannya disitu beberapa teman HIN yang lain menceritakan kejadian yang telah terjadi dirumah sebelum kesekolah, namun disitu terlihat HIN hanya mendengar saja dan tertawa HIN tidak mampu serta tidak banyak kata-kata untuk mengungkapkan kejadian yang telah dialaminya dirumah.

⁵ Wawancara dengan ibu E, 08 Februari 2021

3. Kemampuan bercerita pada subjek HIN berdasarkan indikator (3). Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.

Kemampuan bercerita subjek HIN menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu E yang sebagai guru kelas HIN untuk membuktikan terkait dengan indikator (3) kemampuan bercerita anak.

P : Apakah dalam penyampaian cerita anak mampu menyusun kalimat sederhana?

E : Belum, dia belum mampu.

P : Apakah dalam bercerita anak masih terlihat tersendat-sendat?

E : Seperti yang sudah dijelaskan tadi bahwasannya HIN ini belum mampu berkomunikasi dia banyak diamnya. Jadi kalau untuk berceritapun belum bisa

P : Hemmm, Oiyaya.⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terkait kemampuan subjek HIN mengenai indikator (3) dapat disimpulkan bahwa subjek HIN menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) subjek tidak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu E

⁶ Wawancara dengan ibu E, 08 Februari 2021

sebagai guru kelas subjek HIN menjelaskan bahwa HIN untuk perkembangan menyusun kalimat sederhana mengenai cerita yang telah disampaikan HIN belum mampu. Selain itu peneliti mencoba untuk mengajak HIN bermain puzzle yang mana puzzle tersebut untuk menyusun kalimat, tetapi subjek HIN belum mampu dalam menyusun kalimat sederhana tersebut tidak hanya itu saja HIN belum dapat membedakan bunyi dan bentuk huruf.

4. Kemampuan bercerita pada subjek HIN berdasarkan indikator (4). Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan.

Kemampuan bercerita HIN menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan selama kurang lebih dua minggu, ketika ibu E bercerita didepan kelas dan bertanya kepada semua anak hanya subjek HIN yang tidak mengeluarkan suara/menjawab pertanyaan yang di diberi oleh ibu E mengenai cerita yang sedang berlangsung, subjek HIN hanya diam saja dan tersenyum-senyum sendiri. Dia belum mampu melanjutkan cerita yang telah disampaikan.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu E sebagai guru Kelas HIN terkait dengan indikator (4) kemampuan bercerita pada anak.

- P : Bagaimana respon anak dalam proses bercerita, apakah anak sebagai pendengar saja?**
- E : Iya dek dia hanya selalu sebagai pendengar saja. Pendengar terbaik gitu tapi ketika ditanya dia tidak bisa menjawab banyak diamnya dia.**
- P : Hemmm, berarti anak cuma jadi pendengar saja, anak belum mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah anda ceritakan?**

E : Seperti yang sudah saya bilang tadi dek. Didalam proses bercerita dia hanya sebagai pendengar saja kalau untuk melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah anda ceritakan sama sekali dia belum bisa.

P : **Hemmm, anak belum biasa ya.**

E : Iya, dia sama sekali belum bisa.⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan mengenai kemampuan bercerita HIN terakit indikator 4, dapat disimpulkan bahwa subjek HIN menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu E sebagai guru kelas subjek menjelaskan bahwa subjek HIN belum mampu dalam melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diceritakan, dalam proses bercerita subjek HIN tidak terlalu aktif HIN hanya diam saja dan hanya sebagai pendengar.

Tabel 4.9

Rubrik Penilaian Hasil Observasi Mengenai Keempat Indikator Kemampuan Bercerita Subjek HIN

Sub Variabel	Indikator Pencapaian	Hasil Observasi	Kriteria Penilaian
	1. Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat secara langsung ketika subjek HIN sedang mendengarkan cerita yang di sampaikan oleh ibu E didepan kelas, tidak hanya itu saja ibu E mengajak subjek HIN untuk melihat buku yang memiliki tulisan (huruf) mengenai isi cerita, namun disitu subjek HIN belum mampu menyebutkannya HIN masih bingung dan hanya	BB

⁷ Wawancara dengan ibu E, 05 Februari 2021

Kemampuan Bercerita		diam saja. Belum memiliki Perbendaharaan kosa kata.	
	2. Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.	Ketika obsevasi berlangsung peneliti melihat subjek HIN sedang bersama teman-temannya disitu beberapa teman HIN yang lain menceritakan kejadian yang telah terjadi dirumah sebelum kesekolah, namun disitu terlihat HIN hanya mendengar saja dan tertawa HIN tidak banyak kata-kata untuk mengungkapkan kejadian yang telah dialaminya dirumah.	BB
	3. Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.	Belum mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.	BB
	4. Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan.	Ketika ibu E bercerita didepan kelas dan bertanya kepada semua anak hanya subjek HIN yang tidak mengeluarkan suara/menjawab pertanyaan yang di diberi oleh ibu E mengenai cerita yang sedang berlangsung, subjek HIN hanya diam saja dan tersenyum-senyum sendiri dia belum mampu melanjutkan cerita yang telah disampaikan.	BB

Dilihat dari rubrik diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita subjek HIN masih dalam kategori rendah yaitu belum berkembang (BB).

c. Analisis Kemampuan Bercerita Pada Subjek AM

1. Kemampuan bercerita pada subjek AM berdasarkan indikator (1). Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.

Kemampuan bercerita subjek AM menunjukkan kriteria penilaian mulai berkembang (MB) hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kurang lebih dua minggu, subjek AM memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas subjek AM terkait dengan indikator (1) kemampuan bercerita anak.

P : Bagaimana perbendaharaan kosakata anak dalam menyampaikan cerita?

NA : Perbendaharaan kosakata AM sudah mulai berkembang bisa dilihat ketika AM mengulang kembali cerita yang telah di sampaikan, AM mulai dari dua suku kata atau lebih.

P : Apakah anak mampu berkomunikasi secara lisan dalam bercerita?

NA : Maksudnya kek mana dek?

P : Hehehe, maksudnya seperti ini ketika anak menceritakan kembali ataupun menebak kelanjutan cerita tentang sesuatu kejadian, anak mengucapkan kata-kata secara langsung kepada lawan bicaranya, contohnya anak bercerita dengan anda langsung berbicara tidak menggunakan perantara.

NA : Oh, hehehe. Iya iya, dia berbicara langsung dengan saya tanpa harus pakai perantara.

P : Oiya.⁸

⁸ Wawancara dengan Ibu NA, 11 Februari 2021

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait kemampuan subjek AM mengenai indikator (1), dapat disimpulkan bahwa subjek AM menunjukkan kriteria penilaian mulai berkembang (MB). Subjek sudah memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru subjek AM yaitu ibu NA menjelaskan bahwa subjek MA perbendaharaan kosakatanya sudah mulai berkembang bisa dilihat ketika AM mengulang kembali cerita yang telah disampaikan, AM mulai dari dua suku kata atau lebih.

2. Kemampuan bercerita subjek AM berdasarkan indikator (2). Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.

Kemampuan bercerita subjek AM menunjukkan kriteria penilaian mulai berkembang (MB) hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menanyakan kepada subjek AM mengenai apa yang dilakukan AM ketika di rumah disitu subjek AM menceritakan apa-apa saja yang dilakukan selama di rumah dengan gaya dan ekspresinya sendiri. Subjek AM memiliki beberapa kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai kejadian yang telah dialami selama di rumah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu NA sebagai guru subjek AM terkait dengan indikator 2 kemampuan bercerita pada anak untuk mendapatkan bukti yang benar dan dapat disimpulkan bahwasannya memang belum berkembang (BB).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru subjek AM terkait dengan indikator (2) kemampuan bercerita pada anak.

P : Apakah anak memiliki banyak kata-kata ketika dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan?

NA : Lumayan banyak ya, AM memiliki banyak kata-kata dalam menyampaikan cerita sehingga AM komunikasinya bagus dalam berbicara.

P : Oiya,,⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait kemampuan bercerita subjek AM mengenai indikator (2) dapat disimpulkan bahwa subjek AM menunjukkan kriteria penilaian Mulai berkembang (MB) subjek sudah memiliki banyak kata-kata dalam penyampaian cerita dan mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru subjek AM menjelaskan bahwa subjek AM memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan, sehingga AM berkomunikasi dengan baik dalam bercerita.

3. Kemampuan bercerita pada subjek AM mengenai indikator (3). Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah di sampaikan.

Kemampuan bercerita subjek AM mengenai indikator (3) menunjukkan kriteria penilaian mulai berkembang (MB) hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat subjek AM menulis dibuku beberapa kalimat yang mengenai cerita yang telah di sampaikan subjek AM sudah

⁹ Wawancara dengan Ibu NA, 11 Februari 2021

mampu menyusun beberapa kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru subjek AM untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas.

P : Apakah dalam penyampaian cerita, anakm mampu menyusun kalimat sederhana.

NA : Sudah, dia sudah lumayan bisa meskipun kadang masih tidak beraturan kalimatnya

P : Apakah anak mampu menulis namanya sendiri?

NA : Dia sudah bisa nulis nama sendiri tapi masih belum bagus kadang-kadang hurufnya suka terbalik. Hehehehe

P : O,,iyaya buk. Berarti harus kenalin huruf dulu keknya ya?

NA : Iya¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait kemampuan subjek AM mengenai indikator (3) dapat disimpulkan bahwa subjek AM menunjukkan kriteria penilaian mulai berkembang (MB) subjek sudah mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas AM menjelaskan bahwa AM sudah bisa menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan baik itu dengan tulisan ataupun lisan.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu NA, 11 Februari 2021

4. Kemampuan bercerita subjek AM mengenai indikator (4). Anak mampu melanjutkan sebagian cerita yang telah disampaikan.

Kemampuan bercerita pada subjek AM menunjukkan kriteria penilaian mulai berkembang (MB) hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi di mana Ibu NA sebagai guru kelas subjek AM mengajak AM untuk bersama-sama mengulangi cerita yang telah disampaikan. Subjek AM mampu untuk mengulangi/melanjutkan cerita yang telah disampaikan meskipun subjek AM masih bergantung pada bantuan guru dalam proses bercerita didepan teman-teman yang lain.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas AM terkait dengan indikator (4).

P : Menurut anda bagaimana dengan perkembangan kemampuan bercerita anak?

NA : Hemm, sudah mulai berkembang. Dia sudah mampu dalam berkomunikasi dan mampu untuk melanjutkan sebagian cerita yang telah disampaikan meskipun masih harus membutuhkan bantuan saya dalam penyampaian.

P : Apakah anak percaya diri bercerita didepan teman-temannya?

NA : Untuk percaya dirinya masih kurang ya, AM masih malu-malu dan dalam bercerita masih tersendat-sendat.

P : Oh, berarti anak masih memerlukan bantuan anda serta anak masih tersendat-sendat dalam penyampaian kembali cerita?

NA : iya seperti yang sudah saya jelaskan tadi,,. Padahal dia sudah bisa meskipun malu-malu.

P : Hemmm,,, Oiyaya.¹¹

¹¹ Wawancara dengan ibu NA, 11 Februari 2021

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan mengenai kemampuan bercerita subjek AM terakit indikator (4) dapat disimpulkan bahwa subjek AM menunjukkan kriteria penilaian mulai berkembang (MB) subjek sudah mampu dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah disampaikan, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru subjek AM menjelaskan bahwa AM sudah mampu melanjutkan sebagian cerita yang telah disampaikan didepan teman-temannya meskipun masih harus bergantung pada bantuan guru dalam proses melanjutkan cerita.

Tabel 4.10
Rubrik Penilaian Hasil Observasi Mengenai Keempat Indikator Kemampuan Bercerita Subjek AM

Sub Variabel	Indikator Pencapaian	Hasil Observasi	Kriteria Penilaian
Kemampuan Bercerita	1. Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.	AM sudah memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.	MB
	2. Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.	Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti bertanya kepada subjek AM mengenai apa yang dilakukan AM ketika di rumah disitu subjek AM menceritakan apa-apa saja yang dilakukan selama di rumah dengan gaya dan ekspresinya sendiri. Subjek AM memiliki beberapa kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai kejadian yang telah dialami selama di rumah	MB

	3. Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan .	Berdasarkan hasil obsevasi peneliti melihat subjek AM menulis dibuku beberapa kalimat yang mengenai cerita yang telah di sampaikan subjek AM sudah mampu menyusun beberapa kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan	MB
	4. Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan .	Berdasarkan hasil penelitian ketika Ibu NA sebagai guru kelas subjek AM mengajak AM untuk bersama-sama mengulangi cerita yang telah disampaikan. Subjek AM mampu untuk mengulangi/melanjutkan cerita yang telah disampaikan meskipun subjek AM masih bergantung pada bantuan guru dalam proses bercerita didepan teman-teman yang lain.	MB

Berbeda dengan dua subjek sebelumnya dilihat dari rubrik diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita subjek AM dalam kriteria mulai berkembang (MB).

Untuk lebih jelas mengenai kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Cingoran Gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, maka disajikan dalam tabel hasil observasi kemampuan bercerita ketiga subjek, sebagai berikut:

Tabel 4.11

Rubrik Penilaian Hasil Observasi Kemampuan Awal Bercerita pada Ketiga Subjek

Indikator Kemampuan Awal Bercerita	Subjek MA	Subjek HIN	Subjek AM
Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.	BB	BB	MB
Anak memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan	BB	BB	MB
Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.	BB	BB	MB
Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan	BB	BB	MB

Sumber: Hasil Pengolahan Data

2. Hasil Wawancara

Soundy dan Genisio (dalam Beuty) menjelaskan bahwa hanya guru yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengisahan cerita. tetapi yang membuat anak-anak turut serta dalam bercerita adalah perubahan perhatian dalam praktik yang telah disesuaikan pada perkembangannya.¹² Melalui proses pengumpulan data penelitian yang sudah dilakukan selama dilapangan, peneliti juga mendapatkan beberapa temuan baru melalui proses wawancara, yang akan menjadi informasi tambahan dari penelitian ini, yaitu mengenai kendala yang

¹² Jaince J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 312

dihadapi guru ketika mengajarkan kemampuan bercerita kepada anak didik serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi keterlambatan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada banyak sekali kendala yang didapat setiap guru ketikan mengajar anak didik, adapun kendala yang dihadapi ada bermacam ragam, ada kendala yang datang dari anak sendiri dan ada juga kendala yang timbul dari lingkungan sekolah. Adapun Kendal-kendala tersebut diantaranya:

- a. Anak belum mampu menebak kelanjutan cerita serta menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalamannya.

Sebagian besar dari guru mengalami kendala karena Anak belum mampu menebak kelanjutan cerita serta menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalamannya . yaitu ketika anak di diberikan pertanyaan oleh guru anak belum bisa menebak dan menjelaskan, anak tidak bisa di karenakan anak belum mampu dan masih kurang percaya diri. Seperti yang dialami oleh HIN, ibu E menjelaskan bahwa ketika ibu E menyuruh untuk menjelaskan dan menafsirkan sikap atau perilaku tokoh dalam cerita HIN belum mampu dan dia malas dan kurang percaya diri untuk berbicara padahal dia tahu apa yang telah diceritakan oleh guru, hal ini adalah salah satu penyebab dalam kemmapuan bercerita anak.¹³

¹³ Wawancara dengan Ibu E, 12 Februari 2021

“Ketika kita tanyakan dia belum bisa menjawab, dia banyak diamnya. Sekali-kali hanya tersenyum dan malu-malu, mungkin karena percaya dirinya belum berkembang.”

Sama halnya yang dialami oleh MA, ibu K menjelaskan bahwa MA dalam memberikan pertanyaan MA belum terlalu bisa masih kelihatan malu-malu dan banyak diamnya. Dengan kondisi itu MA menjadi kesulitan dan jarang mau menjawab ketika diberi pertanyaan tentang cerita yang telah disampaikan dia malu-malu.

“Mungkin dia seperti itu karena sifat malunya terlalu besar, bisa jadi karena itu dia kurang percaya diri.”¹⁴

b. Kurang mengetahui metode bercerita untuk anak

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa guru yang ada di TK Cingoran tersebut memiliki kendala dalam menentukan metode bercerita. Maka dari itu sering menggunakan metode itu-itu saja dan tidak sesuai dengan usia dan perkembangan anak sehingga anak bosan dan ingin cepat-cepat keluar untuk bermain. Ibu K menjelaskan bahwa kendala yang dialaminya ketika menyampaikan cerita kepada anak tidak tahu cara atau metode bercerita yang sesuai dengan anak. Ibu K menjelaskan seperti yang kita tahu banyak anak-anak yang cepat merasa bosan ketika mendengarkan cerita. Jadi maunya tau banyak tentang metode bercerita yang bervariasi supaya anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita dan sesuai dengan kondisi anak.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu E, 12 Februari 2021

“ Kadang-kadang kan anak-anak cepat bosan tu paling anteng hanya 5 menit lebih selain itu dia sudah mulai bosan jangankan bercerita, belajar seperti nulis saja dia cepat bosan. Dikarenakan disini gurunya banyak yang tamatan SMA saja belum ada alumni S1 PAUD jadinya tidak banyak tau tentang metode bercerita, sebenarnya bisa belajar ataupun bisa lihat di google ya kadang-kadang. Tetapi di karenakan ada sebagian guru sedikit agak GAPTEK jadinya sulit.”¹⁵

c. Kurangnya penggunaan media dalam bercerita

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa dalam penyampaian cerita guru memiliki kendala di bidang penyediaan media misalnya seperti gambar, media boneka dan buku cerita masih sangat minim sekali walaupun ada hanya beberapa dan sering digunakan itu-itu saja tanpa ada variasi lain.

“Kalau bercerita kami jarang menggunakan media dek. Seperti misalnya boneka jari ataupun gambar gitu kami jarang pakek dikarenakan media yang ada itu sudah lama kali dan sudah sering digunakan. Untuk persediaan media pun masih kurang, pokonya kalua kami bercerita itu kekuatan suara dan ekspresi wajah dek supaya cerita yang kami sampaikan kelihatan menarik dan tidak membosankan.”¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa ada tiga kendala yang sering dialami oleh guru yang ada di TK Cingoran mengenai kemampuan bercerita pada anak, yaitu Kesulitan ketika memberikan pertanyaan yang memotivasi anak untuk menjelaskan dan menafsirkan sikap atau

¹⁵ Wawancara dengan Ibu K, 12 Februari 2021

¹⁶ Wawancara dengan Ibu K, 12 Februari 2021

prilaku tokoh dalam cerita, kurang mengetahui metode bercerita untuk anak dan kurangnya penggunaan dalam bercerita.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, peneliti juga mendapatkan beberapa informasi tambahan yaitu mengenai upaya dari guru untuk mengatasi masalah yang dialami oleh beberapa anak terkait dengan kemampuan bercerita anak. Berdasarkan hasil penelitian yang akan dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa upaya yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukan oleh guru-guru untuk mengatasi anak didik mereka yang memiliki keterlambatan dalam kemampuan bercerita diantaranya:

- a. Sudah mulai menyediakan alat dan bahan untuk membuat media pembelajaran baik itu untuk belajar menulis ataupun media untuk bercerita.

Guru berupaya mengatasi keterlambatan yang dialami oleh beberapa anak didik mereka, dengan cara menyediakan media dengan seadanya supaya proses pembelajaran sampai kepada anak didik sesuai dengan perkembangan anak dan kemampuannya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu K dalam hal ini tidak hanya itu saja guru berupaya keras untuk mengembangkan kemampuan dan potensi anak sesuai dengan usianya.

“Kami sudah mulai membuat media sederhana yang mana terbuat dari bahan alam ataupun barang bekas untuk pendukung proses penyampaian cerita dan pembelajaran.”¹⁷

Hal yang sama dilakukan oleh Ibu E, yang menggunakan buku cerita sebagai media penyampaian cerita kepada anak agar mudah sampai kepada mereka. Seperti hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, bahwa HIN lebih cepat paham ketika bercerita dengan menggunakan buku cerita yang bergambar, meskipun HIN mendeskripsikan gambar saja dengan menunjuk ke arah gambar tidak menjelaskan siapa yang ada di gambar.

b. Sering mengulang kembali cerita

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan 1 dari 2 guru sering mengulang-ngulang kembali cerita yang telah disampaikan supaya anak dapat lebih mengerti dan membuat anak ingat apa yang telah dipelajari dari cerita yang telah disampaikan supaya perkembangan kemampuan bercerita anak yang belum berkembang menjadi berkembang sesuai dengan tahapan usia anak. Ibu K menjelaskan bahwa kalau hanya dengan bercerita tapi tidak sering mengulang kembali cerita anak tidak tahu, lagi pun metode tidak banyak digunakan dalam proses bercerita takutnya karna hal itu kemungkinan besar cerita tidak sampai ke semua anak. Ibu E sering menggunakan metode itu-itu saja jadi takutnya tidak sesuai dengan anak karena anak-anak sering cepat bosan, jadi Ibu E beranggapan

¹⁷ Wawancara dengan Ibu K, 12 Februari 2021

bahwa dengan sering mengulang kembali cerita dapat menjadi solusi dalam mengenai keterlambatan perkembangan kemampuan bercerita pada anak.

“Metodenya kan kami kurang dek, jadi untuk solusi sering-seringlah kami ulang cerita tersebut”¹⁸

c. Menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalaman anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan 1 dari 3 guru menjelaskan bahwa solusi dalam mengatasi keterlambatan kemampuan bercerita yang dialami oleh anak yaitu dengan cara menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalaman anak. Ibu NA menjelaskan bahwa solusi yang pertama yang bisa dilakukan ketika bercerita sering-seringlah menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalaman anak supaya dengan mudah proses berkembagnya bahasa yang ada pada anak.

“Nah, dari kita sering menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalaman anak disitulah perkembangan anak di mulai khususnya bahasa anak.”¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menemukan bahwa ada 3 upaya yang dilakukan oleh para guru dalam mengatasi keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bercerita yang dialami oleh beberapa peserta didik yang ada di TK Cingoran, yaitu: Sudah mulai menyediakan alat dan bahan

¹⁸ Wawancara dengan Ibu E, 12 Februari 2021

¹⁹ Wawancara dengan Ibu NA, 12 Februari 2021

untuk membuat media pembelajaran baik itu untuk belajar menulis ataupun media untuk bercerita, sering mengulang kembali cerita dan Menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalaman anak.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi kemampuan bercerita pada anak dan wawancara yang sudah dilakukan, maka peneliti memperoleh data yaitu tentang perkembangan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Cingoran Gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai keempat indikator kemampuan bercerita, ketiga subjek ada yang menunjukkan sebagian belum berkembang (BB) dan ada yang mulai berkembang (MB) dimana kemampuan bercerita dari ketiga diantaranya ada dua subjek indikator kemampuan berceritanya pada kriteria belum berkembang (BB), dimana berdasarkan indikator pertama subjek MA termasuk dalam kriteria belum berkembang (BB). Dalam hal ini terlihat dari Ketika Ibu K mengajak MA untuk menyebutkan apa-apa saja yang telah diceritakan tadi dan subjek pun mulai bingung untuk menceritakan apa yang telah di ceritakan tadi tidak ada kosakata yang dimiliki, begitu juga dengan beberapa indikator lainnya ada sebagian yang belum berkembang (MB) dan ada juga yang begitu juga dengan Kemampuan bercerita pada subjek HIN, berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: mengenai keempat indikator kemampuan bercerita, subjek HIN menunjukkan kriteria belum berkembang (BB) dimana kemampuan bercerita subjek HIN tidak memenuhi keempat indikator, dari salah

satu indikator tersebut adalah (2) anak memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan dalam hal ini subjek HIN kemampuannya belum berkembang (BB) terlihat dari ketika peneliti melihat subjek HIN sedang bersama teman-temannya disitu beberapa teman HIN yang lain menceritakan kejadian yang telah terjadi dirumah sebelum kesekolah, namun disitu terlihat HIN hanya mendengar saja dan tertawa HIN tidak banyak kata-kata untuk mengungkapkan kejadian yang telah dialaminya dirumah begitupun dengan indikator yang lainnya masuk kedalam kategori belum berkembang (BB). Lain halnya dengan kemampuan bercerita pada subjek AM, berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: untuk keempat indikator kemampuan bercerita, subjek AM menunjukkan mulai berkembang bisa dilihat dari salah satu indikator (4) anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan, ketika Ibu NA sebagai guru kelas subjek AM mengajak subjek untuk bersama-sama mengulangi cerita yang telah disampaikan. Subjek AM mampu untuk mengulangi/melanjutkan cerita yang telah disampaikan meskipun subjek AM masih bergantung pada bantuan guru dalam proses bercerita didepan teman-teman yang lain begitu juga untuk indikator yang lainnya sudah mulai berkembang (MB).

Tidak hanya itu saja berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan berkolaborasi dengan guru yang ada di TK Cingoran menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak sangat bergantung pada kemampuan berbahasa dan kemampuan perkembangan bicara anak. Hal tersebut di karenakan melalui perkembangan berbahasa dan bicara. disitulah perkembangan kemampuan

bercerita anak bisa berkembang. Kenapa demikian, karena bercerita merupakan bagian dari berbahasa dan bicara. Maka dari itu perlunya perkembangan bahasa pada anak. Untuk pembelajaran di taman kanak-kanak harus dilakukan dengan sesuai perkembangan anak dan menyenangkan, misalnya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Salah satu media yang dapat digunakan untuk kemampuan bercerita anak yaitu dapat menggunakan beberapa media seperti media boneka jari, dan lain sebagainya yang mengenai media pembelajaran untuk anak yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto yang mengatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain, guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan perasaannya salah satunya dengan anak bercerita.²⁰

Bercerita untuk anak merupakan salah satu tugas kemampuan atau kegiatan berbicara yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara anak yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting dalam bercerita, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa” yang diceritakan. Kejelasan cerita serta pembawaan dalam bercerita juga akan menunjukkan keterampilan berbicara anak.²¹

²⁰ Slamet suyanto, *Pembelajaran Untuk Anak TK*. (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 175

Dalam proses bercerita yang sering dilakukan oleh guru sering mengulang-ngulang kembali cerita yang telah disampaikan karena hal tersebut dapat membantu anak dalam proses perkembangan bahasa. Bercerita merupakan bagian terpenting pada anak untuk proses perkembangan bahasa anak.

Menurut Yeti Mulyati, bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran. Ide, gagasan, dan pikiran seseorang pembicara dalam menstransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikan dan dimanfaatkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari.²² Bercerita juga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.²³

Ketika dalam proses penyampaian cerita tidaklah semudah yang dibayangkan oleh para guru yang ada di TK Cingoran, mereka memiliki beberapa kendala yang membuat terhambatnya penyampaian cerita kepada anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka dan menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan bercerita anak. Maka berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan data mengenai kendala yang sering dialami oleh para guru ketika menyampaikan cerita kepada anak untuk perkembangan kemampuan bercerita dan perkembangan bahasa anak, yaitu: Anak belum mampu menebak kelanjutan cerita serta

²¹ Bachtair S. Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita Teknik dan Prosedurnya*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 23.

²² Yeti Mulyati, dkk, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h.64.

²³ Bachtiar S. Bachri, *Pengembangan kegiatan Bercerita, Teknik & Prosedurnya*, (Jakarta: Depdiknas), h. 11

menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalamannya, Kurang mengetahui metode bercerita untuk anak dan kurangnya penggunaan media dalam bercerita.

Selain kendala yang sering dialami oleh para guru ketika menyampaikan cerita kepada anak diatas, peneliti juga menemukan temuan mengenai upaya yang dilakukan oleh para guru dalam mengatasi keterlambatan perkembangan kemampuan bercerita yang dialami oleh beberapa anak. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti menemukan bahwa ada 3 upaya yang dilakukan oleh para guru dalam mengatasi keterlambatan perkembangan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun, yaitu: Sudah mulai menyediakan alat dan bahan untuk membuat media pembelajaran baik itu untuk belajar menulis ataupun media untuk bercerita, Sering mengulang kembali cerita, Menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalaman anak.

E. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan atau kelemahan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya mengungkapkan analisis kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun, upaya yang digunakan oleh para guru yang ada di TK Cingoran untuk mengatasi penyebab keterlambatan kemampuan bercerita pada anak, serta kendala yang dihadapi oleh para guru dalam proses penyampaian cerita pada anak. Peneliti tidak mempertimbangkan secara menyeluruh mengenai faktor penghambat dan pendukung serta peran para guru dalam pengembangan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai analisis kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Cingoran Gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: hasil pengolahan data dan analisis menunjukkan bahwa kemampuan bercerita MA dan HIN menunjukkan kriteria belum berkembang (BB) hal tersebut terjadi karena kedua subjek belum memenuhi keempat indikator kemampuan bercerita. Berbeda dengan subjek AM disini menunjukkan kriteria mulai berkembang (MB) hal tersebut karena subjek sudah memenuhi keempat indikator kemampuan bercerita dalam kategori mulai berkembang (MB). Peneliti juga menemukan beberapa temuan baru melalui proses wawancara, yang akan menjadi informasi tambahan dari penelitian ini, yaitu meliputi kendala yang sering dialami oleh para guru ketika menyampaikan cerita pada anak dan penyebab rendahnya kemampuan bercerita anak yaitu: 1. Anak belum mampu menebak kelanjutan cerita serta menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalamannya, 2. Kurang mengetahui metode bercerita untuk anak, 3. Kurangnya penggunaan media dalam bercerita. Selain kendala yang sering dialami oleh para guru ketika menyampaikan cerita kepada anak dan penyebab rendahnya kemampuan bercerita pada anak, peneliti juga menemukan temuan mengenai upaya yang dilakukan oleh para guru dalam mengatasi penyebab keterlambatan dan rendahnya kemampuan bercerita yang

dialami oleh anak. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti menemukan bahwa ada 3 upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi keterlambatan perkembangan kemampuan bercerita yang dialami oleh anak didik mereka, yaitu: sudah mulai menyediakan alat dan bahan untuk membuat media pembelajaran baik itu untuk belajar menulis ataupun media untuk bercerita, sering mengulang kembali cerita dan menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalaman anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain diharapkan agar melanjutkan penelitian secara lebih menyeluruh dimana menelusuri faktor pendukung dan penyebab keterlambatannya/rendahnya kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.
2. Bagi guru diharapkan agar lebih dapat memahami metode ataupun hal yang mengenai cara untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun. Agar supaya perkembangan bicara maupun bahasa anak berkembang sesuai dengan usianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Fitri,dkk. (2007). *Diary Tumbuh kembangan Anak Usia 0-6 tahun*. Bandung: Read
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bachri, S Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Bachri S. Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bachri S. Bachtiar, *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik & Prosedurnya*, Jakarta: Depdikbud
- Badko TKA-TPA Mergangsan, (2010), *Teknik Bercerita Untuk Anak Usia Dini Kak Bimo Master Dongeng Indonesia*, Diakses dari <http://badkomergangsan.wordpress.com>
- Burhan, Bungin. (2010). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- _____. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Conny. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Depdiknas. (2000). *Kurikulum Berbasis Kompetensi TK*. Jakarta: Dorektorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah.
- Dhieni, N. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Farah Yi, *Metode Bercerita untuk Pengembangan Bahasa Anak*, diakses pada Desember 2017 dari situsdiglib.uinsby.ac.id/10840/2/abstrak.pdf.
- Hurlock B. Elizabeth. (2014), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- John W John Cresweel, (2013). *Penelitian kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poerwandarmita. (2005). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hurlock. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lexy J, Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Masitoh, dkk, (2006). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mulyati Yeti, dkk, (2009). *Bahasa Indonesia*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurgiyanto, Burhan, (2001), *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE
- Nugraheni, Sri Aninditya (2012), *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*, Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Nur Mustakim, Muh.(2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahayu Apriyanti. (2013). *Anak Usia TK Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta Barat: Hak Cita Bahasa Indonesia
- Susanto, Ahmad.(2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Santrock, W. john, (2007), *Perkembangan Anak* , Jakarta: Erlangga
- Slamet Suyanto, (2005). *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Tadkiroatun Musfiroh. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*, Jakarta: Grasindo
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 137 Tahun. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Poerwandarmita. (2005). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranoto, N. (2004). *Creative Writing : 72 Jurus Seni Mengarang*. Jakarta: PT.Primadia Pustaka.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Rafli, Zainal dkk. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Yogyakarta: Penerbid Gharudawaca.

- Siregas. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sukardi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suwendra Wayan I, (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Ilmu Sosial, Pendidikan, kebudayaan, dan Keagamaan*, Bandung: Nilacarka
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tadkiroatun Musfiroh, (2008), *Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tadkirotun Musfiroh, (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas

Lampiran: 1 Surat Keputusan Dekan Tentang Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 7846/Un.08/FTK/Kp.07.6/07/2021

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
 b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 22 Juli 2020

MEMUTUSKAN

- Memperhatikan** : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 22 Juli 2020

MEMUTUSKAN

- PERTAMA** : Menunjukkan Saudara :
 1. Zikra Hayati, M. Pd Sebagai Pembimbing Pertama
 2. Faizatul Faridy, M.Pd Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi

Nama : Sarifah Aini
 NIM : 160210088
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun.

- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020 No. 025.04.2.423925/2021 Tanggal 23 November 2020;

- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun 2020/2021

- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 29 Juli 2021

An-Rektor
 Dekan,


 Muslim Razali

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;
2. Ketua Prodi PIAUD FTK;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran: 2 Surat Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian dari Dekan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-710/Un.08/FTK.1/TL.00/01/2021
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 TK Cingoran Gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SARIFAH AINI / 160210088**
 Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Alamat sekarang : Jl. lingk. Kampus UIN Ar-Raniry, Lr. Jepara 3B Gampoeng Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Awal Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 29 Januari 2021
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

AR - RANIRY



Berlaku sampai : 29 Juni 2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.

Lampiran: 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TK CINGORAN
KECAMATAN KLUET TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN KODE POS 23772

SURAT KETERANGAN

Dengan Hormat,
Kepala Sekolah Taman Kanak – kanak Cingoran Gampong Alai Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **SARIFAH AINI**
NIM : 160210088
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : IX

Benar nama yang tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan penelitian pengumpulan data dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "*Analisis Awal Kemampuan Ber cerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun*" Pada Tanggal 01 s/d 13 Februari 2021.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kampung Alai, 13 Februari 2021
Kepala TK Cingoran

RATNA WATI, A.Ma.Pd
NIP. 196308171983092001

AR - RANIR

Lampiran: 4 Surat Keterangan validasi dari Prodi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7553020, Fax. 0651-7553020. Situs: www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1061/ Un.08/Kp.PIAUD/6/2021
Lamp : 1 lembar
Hal : *Permohonan Validasi Instrumen*

Kepada Yth,
Ibu Rafidhah Hanum, M. Pd

di-

Banda Aceh

Assalamualaikum wr. wb.
Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian Tugas Akhir (TA) mahasiswi, maka Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, memohon kepada Ibu untuk memvalidasi instrumen mahasiswi yang tersebut di bawah ini:

Nama : Sarifah Aini
NIM : 160210088
Judul Penelitian : Analisis Awal Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun
Kegiatan : Validasi Instrumen Observasi Anak

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama Ibu, kami haturkan terima kasih.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Banda Aceh, 10 Juni 2021
Ketua Prodi PIAUD,

Amaliah Hasbullah

Lampiran: 5 Lembar Validasi dari Dosen Validator

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN**ANALISIS AWAL KEMAMPUAN BERCERITA****PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama Lokasi : TK Cingoran
 Peneliti : Sarifah Aini
 Nama Validator : Rafidhah Hanum, M.Pd
 Pekerjaan Validator : Dosen

A. Petunjuk

Berikan tanda silang (X) pada nomor yang ada dalam kolom skala penilaian yang sesuai menurut bapak/ibu

B. Penilaian Ditinjau dari Beberapa Aspek

No	Aspek yang Diamati	Skala Penilaian
I	FORMAT:	
	1. Sistem penomoran	1. Penomorannya tidak jelas 2. Sebagian besar sudah jelas 3. Seluruh penomorannya sudah jelas
	2. Pengaturan tata letak	1. Letaknya tidak teratur 2. Sebagian besar sudah teratur 3. Seluruhnya sudah teratur
	3. Keceragaman penggunaan jenis ukuran dan huruf	1. Seluruhnya berbeda-beda 2. Sebagian ada yang sama 3. Seluruhnya sama
	4. Tampilan instrumen	1. Tidak menarik 2. Hanya beberapa bagian yang menarik 3. Seluruh bagian instrumen terlihat menarik
II	BAHASA:	
	5. Kebenaran tata bahasa	1. Tidak dapat dipahami 2. Sebagian dapat dipahami 3. Dapat dipahami dengan baik

	6. Kesederhanaan pada struktur kalimat	1. Tidak sederhana 2. Sebagian besar sederhana 3. Keseluruhannya menggunakan kalimat sederhana
	7. Kejelasan pengisian petunjuk instrumen	1. Tidak jelas 2. Ada sebagian yang jelas 3. Seluruhnya jelas
	8. Sifat komunikatif bahasa yang digunakan	1. Tidak baik 2. Cukup baik 3. Baik
III	KONTEN SUBSTANSI:	
	9. Kesesuaian antara aspek yang diamati dengan indikator dari variabel yang diteliti	1. Tidak sesuai 2. Sebagian sesuai 3. Seluruhnya sesuai
	10. Kelengkapan jumlah indikator yang diambil	1. Tidak lengkap 2. Ada sebagian besar indikator yang diambil 3. Lengkap memuat seluruh indikator

C. Penilaian Umum

Kesimpulan penilaian secara umum:

a. Lembar Pengamatan ini:

1. Kurang baik
2. Cukup baik
3. Baik
4. Baik Sekali

b. Lembar pengamatan ini: N I R Y

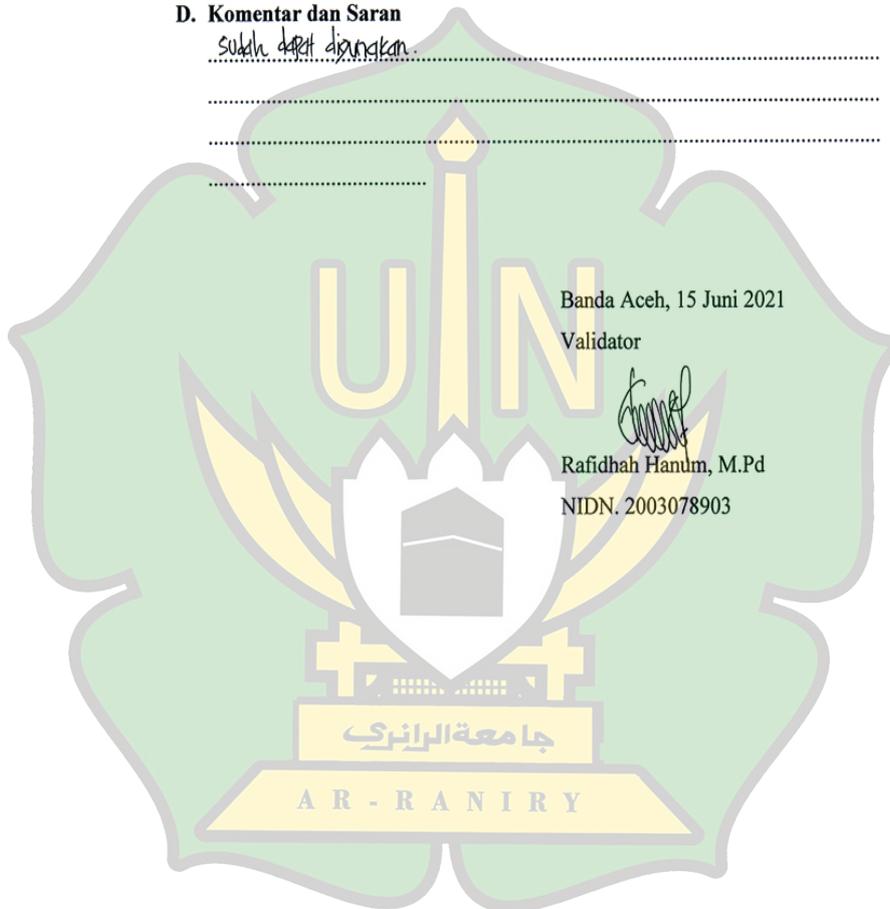
1. Belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi
2. Dapat digunakan dengan banyak revisi
3. Dapat digunakan dengan sedikit revisi
4. Dapat digunakan tanpa revisi

Lingkari nomor/angka sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu

D. Komentar dan Saran

Sudah dapat disetujui.

.....
.....
.....
.....



Banda Aceh, 15 Juni 2021

Validator

Rafidhah Hanum, M.Pd

NIDN. 2003078903

Lampiran: 6 Lembar Rubrik Penilaian Hasil Observasi Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Rubrik Penilaian Hasil Observasi Kemampuan Bercerita Anak

Nama Guru :

Usia :

Alamat :

Nama Anak :

Usia Anak :

Sub Variabel	Indikator Pencapaian	Hasil Observasi	Kriteria Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
Kemampuan Bercerita	1. Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.					
	2. Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.					
	3. Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.					
	4. Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan.					

Lampiran: 7 Lembar Wawancara Guru

Lembar Wawancara Guru

Nama Guru :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

Nama Anak :

Umur Anak :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Jenis-jenis cerita apa saja yang sering anda bacakan untuk anak?	
2.	Apakah anak mendengarkan dengan baik proses bercerita?	
3.	Bagaimana respon anak dalam proses bercerita, apakah anak sebagai pendengar saja?	
4.	Apakah anak mampu dalam menceritakan kembali cerita/dongeng yang telah diperdengarkan?	
5.	Apakah ada kendala anda dalam proses penyampaian cerita kepada anak?	
6.	Apakah anak percaya diri bercerita di depan teman-temannya?	
7.	Apakah anak masih bergantung pada bantuan guru dalam proses bercerita didepan teman-temannya?	
8.	Menurut anda bagaimana perkembangan kemampuan bercerita anak?	
9.	Apakah anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan?	
10.	Apakah dalam bercerita anak masih terlihat tersendat-sendat?	
11.	Apakah anak mampu berkomunikasi secara lisan dalam bercerita?	
12.	Bagaimana pembendaharaan kosakata anak dalam menyampaikan cerita?	

13.	apakah anak memiliki banyak kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah diperdengarkan?	
14.	Apakah dalam penyampaian cerita, anak mampu menyusun kalimat sederhana?	
15.	Bagaimana latar belakang pendidikan anda?	



Lampiran : 8 Lembar Observasi dan Pengkodean

CATATAN LAPANGAN

Nama Guru : Ibu K

Usia : 45 Tahun

Alamat : Gampong Alai

Nama Anak : MA

Usia Anak : 6 Tahun

Indikator	Hasil Observasi	Coding
1. Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.	Belum memiliki perbendaharaan kosakata hal tersebut dilihat dari berdasarkan hasil observasi ketika ibu K mengajak MA untuk menyebutkan apa-apa saja yang telah diceritakan tadi dan subjek pun mulai bingung untuk menceritakan apa yang telah di ceritakan tadi ada sedikit kosakata yang dimiliki itupun tidak banyak.	1. Menyebutkan apa-apa saja yang telah diceritakan. 2. Mulai bingung. 3. Sedikit kosakata yang dimiliki.
2. Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.	Belum memiliki banyak kata-kata berdasarkan hasil observasi ketika peneliti mengajak MA duduk untuk menanyakan apa yang sudah di ceritakan oleh guru ketika di kelas disitu MA memiliki sedikit kata-kata dalam mengekspresikan cerita yang telah didengar oleh anak, selain itu MA pun dalam mengekspresikan pada orang lain masih malu-malu dan kurang percaya diri.	1. Memiliki sedikit kata-kata. 2. Masih malu-malu. 3. Kurang percaya diri.
3. Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.	Ketika peneliti mengajak subjek untuk menyusun kalimat sederhana menggunakan puzzle dalam hal ini subjek belum dapat menyusun kalimat sederhana dikarenakan subjek belum banyak mengenal huruf, maka dari itu subjek belum mampu dalam menyusun kalimat sederhana	1. Menyusun kalimat sederhana dengan puzzle. 2. Belum mampu menyusun kalimat sederhana. 3. Belum banyak

		mengenal huruf.
4. Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan.	Belum mampu melanjutkan sebagian cerita /dongeng yang telah disampaikan karena tidak sesuai dengan cerita yang disampaikan dan masih malu-malu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum mampu melanjutkan cerita. 2. Tidak sesuai dengan cerita yang disampaikan.



CATATAN LAPANGAN

Nama Guru : Ibu E
 Usia : 29 Tahun
 Alamat : Gampong Alai
 Nama Anak : HIN
 Usia Anak : 6 Tahun

Indikator	Hasil Observasi	Coding
1. Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat secara langsung ketika subjek HIN sedang mendengarkan cerita yang di sampaikan oleh ibu E didepan kelas, tidak hanya itu saja ibu E mengajak subjek HIN untuk melihat buku yang memiliki tulisan (huruf) mengenai isi cerita, namun disitu subjek HIN belum mampu menyebutkannya HIN masih bingung dan hanya diam saja. Belum memiliki Perbendaharaan kosa kata.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sedang mendengarkan cerita. 2. Melihat buku yang memiliki tulisan (huruf). 3. Belum mampu menyebutkannya a. 4. Masih bingung. 5. Hanya diam saja
2. Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.	Ketika obsevasi berlangsung peneliti melihat subjek HIN sedang bersama teman-temannya ...disitu beberapa teman HIN yang lain menceritakan kejadian yang telah terjadi dirumah sebelum kesekolah, namun disitu terlihat HIN hanya mendengar saja dan tertawa HIN tidak banyak kata-kata untuk mengungkapkan kejadian yang telah dialaminya dirumah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sedang bersama teman-temannya. 2. Teman yang lain menceritakan kejadian yang telah terjadi dirumah. 3. Hanya mendengar saja. 4. Tertawa 5. Tidak banyak kata-kata.
3. Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah	Belum mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum mampu menyusun kalimat sederhana.

disampaikan.		
4. Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan.	Ketika ibu E bercerita didepan kelas dan bertanya kepada semua anak hanya subjek HIN yang tidak mengeluarkan suara/menjawab pertanyaan yang di diberi oleh ibu E mengenai cerita yang sedang berlangsung, subjek HIN hanya diam saja dan tersenyum-senyum sendiri dia belum mampu melanjutkan cerita yang telah disampaikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengeluarkan suara/menjawab pertanyaan. 2. Diam saja. 3. Tersenyum-senyum sendiri

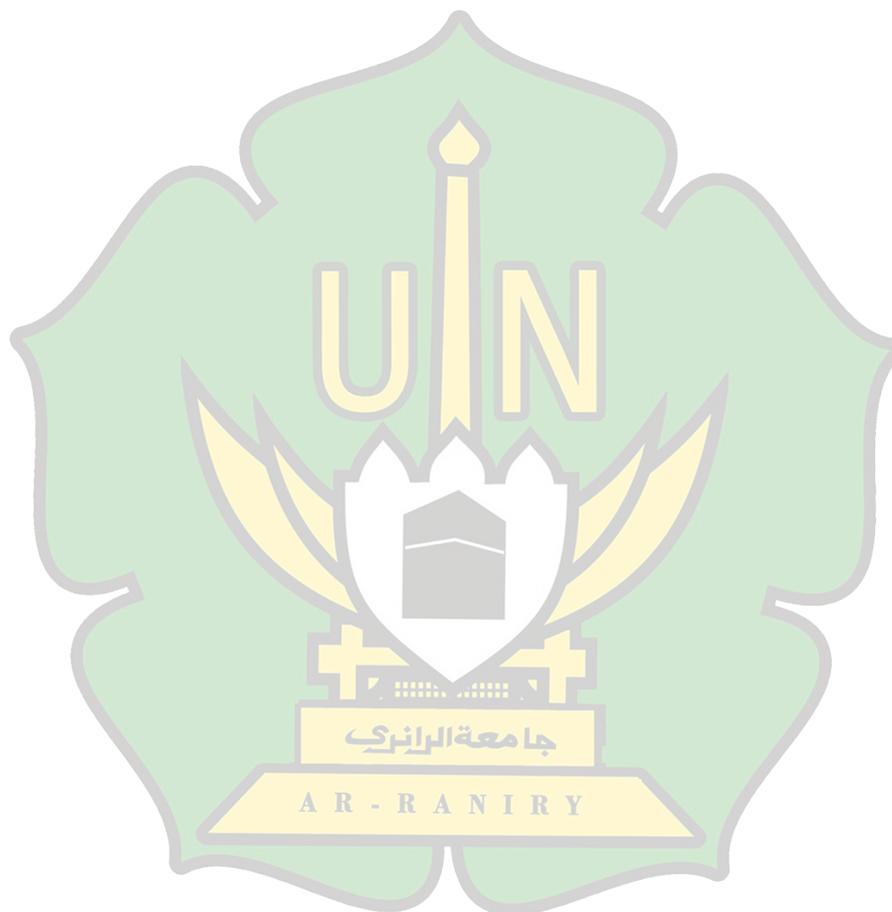


CATATAN LAPANGAN

Nama Guru : Ibu NA
 Usia : 38 Tahun
 Alamat : Gampong Alai
 Nama Anak : AM
 Usia Anak : 6 Tahun

Indikator	Hasil Observasi	Coding
1. Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.	AM sudah memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.	1. Sudah memiliki perbendaharaan kosakata.
2. Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.	Peneliti menanyakan kepada subjek AM mengenai apa yang dilakukan AM ketika dirumah disitu subjek AM menceritakan apa-apa saja yang dilakukan selama dirumah dengan gaya dan ekspresinya sendiri. Subjek AM memiliki beberapa kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai kejadian yang telah dialami selama di rumah.	1. Menceritakan apa-apa saja yang dilakukan dirumah. 2. Dengan gaya dan ekspresinya sendiri. 3. Sudah memiliki banyak kata-kata.
3. Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.	Peneliti melihat subjek AM menulis dibuku beberapa kalimat yang mengenai cerita yang telah disampaikan subjek AM sudah mampu menyusun beberapa kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.	1. Menulis di buku beberapa kalimat. 2. Sudah mampu menyusun kalimat
4. Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan.	Ibu NA sebagai guru kelas subjek AM mengajak AM untuk bersama-sama mengulangi cerita yang telah disampaikan. Subjek AM mampu untuk mengulangi/melanjutkan cerita yang telah disampaikan meskipun subjek AM masih	1. Bersama-sama mengulangi cerita. 2. Mampu untuk mengulangi cerita. 3. Masih

	bergantung pada bantuan guru dalam proses bercerita di depan teman-teman yang lain.	bergantung pada bantuan guru.
--	-------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------



Lampiran: 9 Hasil Wawancara dan Pengkodingan

TRANSKIP WAWANCARA GURU

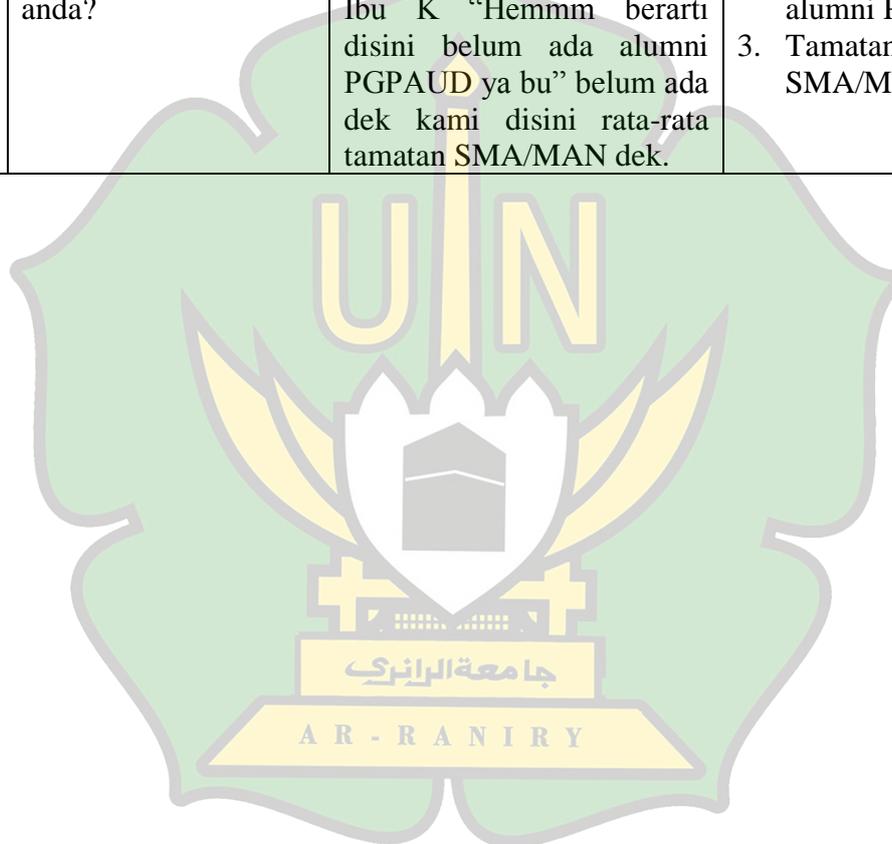
Nama Guru : K
 Usia : 45 Tahun
 Pekerjaan : Guru Kelas
 Alamat : Gampong Alai
 Nama Anak : MA
 Umur Anak : 6 Tahun

No	Researcher	Partisipan	Coding
1	Jenis-jenis cerita apa saja yang sering anda bacakan untuk anak?	Hemmm, untuk jenis cerita macam-macam sih dek, dikarenakan kami guru disini terkadang masih menggunakan buku ataupun sejenis cerita rakyat gitu, jadi untuk jenis cerita tergantung dari sipenceritanya misalkan saya kalau bercerita pada anak itu sering menggunakan cerita rakyat dikarenakan cerita rakyat itu berkaitan dengan lingkungan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih menggunakan buku. 2. Cerita rakyat. 3. Tergantung dari spenceritanya.
2	Apakah anak mendengarkan dengan baik proses bercerita?	Awal mula cerita disampaikan anak mendengar dengan baik sih, tapin maklumlah kalau anak-anak tidak betah lama-lama kali kalau kita cerita tidak diiringi pertanyaan-pertanyaan yang lain. Tapi masih juga mau dengar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mendengarkan dengan baik. 2. Tidak betah lama-lama. 3. Cerita harus pertanyaan-pertanyaan.
3	Bagaimana respon anak dalam proses bercerita, apakah anak sebagai pendengar saja?	Kalau untuk respon itu tergantung anak, karena tidak semua anak merespon apa yang kita ceritakan tetapi anak banyak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tergantung anak. 2. Tidak semua anak merspon 3. Banyak

		diamnya.	diamnya.
4	Apakah anak mampu dalam menceritakan kembali cerita/dongeng yang telah diperdengarkan?	Kalau untuk menceritakan kembali MA dan apa yang di lanjutkan tidak sesuai dengan tema yang telah diceritakan.	1. Tidak sesuai dengan tema yang diceritakan.
5	Apakah ada kendala anda dalam proses penyampaian cerita kepada anak?	Kalau untuk kendala pastinya ada, disini kendalanya MA untuk perbendaharaan kosakatanya belum berkembang. Tidak hanya itu saja kurangnya penggunaan media dek anak pun belum mampu menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalamannya	1. Untuk perbendaharaan kosakatanya belum berkembang. 2. Kurangnya penggunaan media dek. 3. Belum mampu menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalamannya
6	Apakah anak percaya diri bercerita di depan teman-temannya?	Yah kalau untuk percaya diri belum ya soalnya masih malu-malu dia. Hehehehe	1. Belum percaya diri masih malu-malu.
7	Apakah anak masih bergantung pada bantuan guru dalam proses bercerita didepan teman-temannya?	Masih dek, dia masih perlu kita bantu dalam proses berceritanya.	1. Masih perlu bantuan dalam berceritanya.
8	Menurut anda bagaimana perkembangan kemampuan bercerita anak?	Kalau untuk perkembangan kemampuan bercerita MA belum berkembang dek.	1. Belum berkembang.
9	Apakah anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan?	Hemmm, kek mana ya dek terkadang dia menebak kelanjutan cerita tidak sesuai dengan apa yang telah kita ceritakan hehehe Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu K "bagaimana kemampuan anak dalam bercerita" ya seperti yang saya jelaskan tadi dek dia bisa sih tapi tidak sesuai	1. Tidak sesuai dengan apa yang telah diceritakan. 2. Bisa melanjutkan cerita tapi tidak sesuai dengan tema. 3. Ceritanya suka kemana-mana.

		dengan tema yang kita ceritakan ceritanya itu suka kemana-mana. Dia belum mapu	
10	Apakah dalam bercerita anak masih terlihat tersendat-sendat?	Masih	1. Masih tersendat.
11	Apakah anak mampu berkomunikasi secara lisan dalam bercerita?	Belum mampu kali dek	1. Belum mampu berkomunikasi secara lisan.
12	Bagaimana pembendaharaan kosakata anak dalam menyampaikan cerita?	Belum, dia belum begitu banyak memiliki pembendaharaan kosakata. Hanya beberapa kosakta cuman tidak banyak. Ada beberapa kosakata cuman tidak banyak.	1. Belum begitu banyak memiliki banyak kata-kata. 2. Ada beberapa kosakata.
13	Apakah anak memiliki banyak kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan?	Belum dia tidak banyak memiliki kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah didengarnya. Hemmm, terkadang ada beberapa sih hanya saja kata-kata yang kebanyakan disebutkan oleh anak tidak sesuai dengan apa yang ada dalam cerita.	1. Tidak banyak 2. Ada beberapa 3. Tidak sesuai dengan apa yang ada dalam cerita.
14	Apakah dalam penyampaian cerita, anak mampu menyusun kalimat sederhana?	Kalau untuk MA dia belum bisa dikarenakan dia belum banyak mengenal huruf. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Ibu K “oh, berarti MA untuk menyusun kalimat sederhana belum bisa dikarenakan MA belum terlalu faham dan belum terlalu mengenal huruf masih suka salah dalam penyebutan huruf ya.” Maksudnya bagaimana ya dek, selanjutnya peneliti menjelaskan pada ibu K “misalnya kek gini, ketika	1. Belum bisa. 2. Belum banyak mengenal huruf. 3. Belum bisa menyusun kalimat sederhana. 4. Belum terlalu faham 5. Masih suka salah dalam mengenal huruf

		MA kita tanyakan ataupun kita tunjuk huruf 'S' dia belum tau bahwasannya itu bunyi huruf 'S' tetapi MA hafal huruf cuman dia tidak mengenali yang mana bentuk huruf 'S' tersebut. Oiya seperti itulah iya belum bisa dia.	
15	Bagaimana latar belakang pendidikan anda?	Saya tamatan PGSD dek. Peneliti pun bertanya kepada Ibu K "Hemmm berarti disini belum ada alumni PGPAUD ya bu" belum ada dek kami disini rata-rata tamatan SMA/MAN dek.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tamatan PGSD. 2. Belum ada alumni PGPAUD 3. Tamatan SMA/MAN



TRANSKIP WAWANCARA GURU

Nama Guru : E
 Usia : 29 Tahun
 Pekerjaan : Guru Kelas
 Alamat : Gampong Alai
 Nama Anak : HIN
 Umur Anak : 6 Tahun

No	Researcher	Partisipan	Coding
1	Jenis-jenis cerita apa saja yang sering anda bacakan untuk anak?	Cerita rakyat dek. Kadang cerita pakek buku cerita.	1. Cerita rakyat 2. Buku cerita.
2	Apakah anak mendengarkan dengan baik proses bercerita?	Dia emang pendengar terbaik dek, tapi kalau ditanya dia gak bisa jawab diam saja.	1. Pendengar terbaik 2. Tidak bisa menjawab 3. Diam saja.
3	Bagaimana respon anak dalam proses bercerita, apakah anak sebagai pendengar saja?	Iya dek dia hanya selalu sebagai pendengar saja. Pendengar terbaik gitu tapi ketika ditanya dia tidak bisa menjawab banyak diamnya dia. Peneliti juga menanyakan pada Ibu K "berarti HIN cuman sebagai pendengar saja HIN belum mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah anda ceritakan" seperti yang sudah saya bilang tadi dek didalam proses bercerita dia hanya sebagai pendengar saja banyak diam nya dia.	1. Pendengar terbaik. 2. Tidak bisa menjawab. 3. Belum mampu melanjutkan cerita.
4	Apakah anak mampu dalam menceritakan kembali	Dalam proses bercerita dia hanya sebagai pendengar saja, kalau untuk	1. Hanya sebagai pendengar saja 2. Belum mampu

	cerita/dongeng yang telah diperdengarkan?	melanjutkan ataupun menceritakan kembali sama sekali dia belum bisa.	
5	Apakah ada kendala anda dalam proses penyampaian cerita kepada anak?	Kalau ditanya soal kendala ya dek yang jelas-jelasnya tentu ada salah satunya anak belum mampu menebak kelanjutan cerita serta menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalamannya dan kurangnya penggunaan media dalam bercerita. Jadi disini untuk solusi itu kami sering mengulang-ulang cerita dan mulai menyediakan alat dan bahan untuk membuat media pembelajaran baik itu untuk belajar menulis ataupun media untuk bercerita supaya kemampuan anak dalam bercerita berkembang sesuai dengan yang diharapkan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum mampu 2. sering mengulang-ulang kembali cerita.
6	Apakah anak percaya diri bercerita di depan teman-temannya?	Belum	1. Belum percaya diri.
7	Apakah anak masih bergantung pada bantuan guru dalam proses bercerita didepan teman-temannya?	Masih dek	1. Masih bergantung pada bantuan guru.
8	Menurut anda bagaimana perkembangan kemampuan bercerita anak?	Hemmm, yang jelasnya belum berkembang dikarenakan seperti yang telah dilihat bahwasannya HIN perbendaharaan kosakatanya dalam menyampaikan cerita belum berkembang.	1. Belum berkembang.
9	Apakah anak mampu melanjutkan sebagian	Belum dek	1. Belum mampu melanjutkan

	cerita/dongeng yang telah disampaikan?		cerita.
10	Apakah dalam bercerita anak masih terlihat tersendat-sendat?	Seperti yang sudah dijelaskan tadi bahwasannya HIN ini belum mampu berkomunikasi dia banyak diamnya. Jadi kalau untuk bercerita pun belum bisa.	1. Belum mampu berkomunikasi secara lisan. 2. Banyak diam
11	Apakah anak mampu berkomunikasi secara lisan dalam bercerita?	Belum mampu. Dia belum bisa dikarenakan dia tidak percaya diri dan masih membutuhkan bantuan untuk bercerita.	1. Belum mampu. 2. Masih membutuhkan bantuan.
12	Bagaimana pembendaharaan kosakata anak dalam menyampaikan cerita?	Kosa kata dia ada. Tapi kalau dalam bercerita dia gak bisa bercerita, banyak diamnya.	1. Belum memiliki pembendaharaan kosakata.
13	apakah anak memiliki banyak kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah diperdengarkan?	Tidak dek. Dia tidak memiliki banyak kata-kata	1. Tidak memiliki banyak kata-kata.
14	Apakah dalam penyampaian cerita, anak mampu menyusun kalimat sederhana?	Belum, dia belum mampu	1. Belum mampu.
15	Bagaimana latar belakang pendidikan anda?	Saya tamatan S1 PAI dek	1. S1 PAI

TRANSKIP WAWANCARA GURU

Nama Guru : NA
 Usia : 38 Tahun
 Pekerjaan : Guru Kelas
 Alamat : Gampong Alai
 Nama Anak : AM
 Umur Anak : 6 Tahun

No	Researcher	Partisipan	Coding
1	Jenis-jenis cerita apa saja yang sering anda bacakan untuk anak?	Cerita rakyat dan cerita yang ada dibuku cerita dek	1. Cerita rakyat 2. Buku cerita
2	Apakah anak mendengarkan dengan baik proses bercerita?	Alhamdulillah baik dek	1. Baik
3	Bagaimana respon anak dalam proses bercerita, apakah anak sebagai pendengar saja?	Responnya baik.	1. Baik
4	Apakah anak mampu dalam menceritakan kembali cerita/dongeng yang telah diperdengarkan?	Sudah mampu dek	1. Sudah mampu
5	Apakah ada kendala anda dalam proses penyampaian cerita kepada anak?	Kalau untuk kendala menurut saya kami disini kurang mengetahui metode bercerita dek.	1. Kurang mengetahui metode.
6	Apakah anak percaya diri bercerita di depan teman-temannya?	Untuk percaya dirinya masih kurang ya, AM masih malu-malu dan dalam bercerita masih tersendat-sendat. Peenlitipun menanyakan kepada NA “ oh berarti AM masih memerlukan	1. Kurang percaya diri. 2. Masih malu-malu. 3. Masih tersendat-sendat. 4. Masih bergantung pada

		bantuan anda saat serta AM masih tersendat-sendat dalam penyampaian kembali cerita” iya seperti yang sudah saya jelaskan tadi padahal dia bisa meskipun malu-malu.	bantuan guru.
7	Apakah anak masih bergantung pada bantuan guru dalam proses bercerita didepan temannya?	Masih dek	1. Masih bergantung pada bantuan guru.
8	Menurut anda bagaimana perkembangan kemampuan bercerita anak?	Hemmm, sudah mulai berkembang. Dia sudah mampu dalam berkomunikasi dan mampu untuk melanjutkan sebagian cerita yang telah disampaikan meskipun masih harus membutuhkan bantuan saya dalam penyampaian.	1. Sudah mulai berkembang. 2. Masih bergantung pada bantuan guru.
9	Apakah anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan?	Sudah dek	1. Sudah bisa
10	Apakah dalam bercerita anak masih terlihat tersendat-sendat?	Masih dek	1. Masih tersendat-sendat.
11	Apakah anak mampu berkomunikasi secara lisan dalam bercerita?	Maksudnya kek mana dek, peneliti pun menjelaskan “hehehe maksudnya seperti ini ketika AM menceritakan kembali ataupun menebak kelanjutan cerita tentang suatu kejadian AM bicara langsung kepada lawan bicaranya contohnya AM bercerita dengan anda langsung berbicara tidak menggunakan perantara” oh hehehe iya iya dia sudah bisa berkomunikasi secara	1. Sudah mulai berkembang.

		lisan tanpa harus pakai perantara.	
12	Bagaimana pembendaharaan kosakata anak dalam menyampaikan cerita?	Perbendaharaan kosakata AM sudah mulai berkembang bisa dilihat ketika Am mengulang kembali cerita yang telah disampaikan, AM mulai dari dua suku kata atau lebih.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah mulai berkembang. 2. Mulai dari dua suku kata atau lebih.
13	Apakah anak memiliki banyak kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah diperdengarkan?	Lumayan banyak ya, AM memiliki banyak kata-kata dalam menyampaikan cerita sehingga AM komunikasinya bagus dalam berbicara.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah lumayan banyak. 2. Komunikasinya bagus.
14	Apakah dalam penyampaian cerita, anak mampu menyusun kalimat sederhana?	Sudah, dia sudah lumayan bisa meskipun kadang masih tidak beraturan kalimatnya. Peneliti juga menanyakan “apakah AM mampu menulis namanya sendiri” Dia sudah bisa nulis nama sendiri tapi masih belum bagus kadang-kadang hurufnya suka terbalik. Hehehe.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah mampu. 2. Masih tidak beraturan. 3. Sudah bisa nulis nama sendiri. 4. Hurufnya suka terbalik.
15	Bagaimana latar belakang pendidikan anda?	Saya tamatan MAN dek. tidak punya ijazah S1.	<ol style="list-style-type: none"> 1. MAN 2. Tidak punya ijazah S1

Lampiran: 10 Daftar *Coding***DAFTAR CODING**

NO	Kode	Kemunculan Kode
1	Banyak diam	1
2	Belum ada alumni PGPAUD	1
3	Belum banyak mengenal huruf	2
4	Belum begitu banyak memiliki kata-kata	1
5	Belum berkembang	2
6	Belum mampu menyebutkannya	1
7	Belum mampu menyusun kalimat sederhana	2
8	Hanya mendengar saja	1
9	Hurufnya suka terbalik	1
10	Komunikasinya bagus	1
11	Kurang mengetahui metode	1
12	Baik	2
13	Mendengarkan dengan baik	1
14	Ada beberapa kosakata	1
15	Ada beberapa	2
16	Masih malu-malu	3
17	Tamatan PGSD	1
18	Buku cerita	3
19	MAN	1
20	Masih bergantung pada bantuan guru	7
21	Masih bingung	2
22	Kurang percaya diri	4
23	Kurangnya penggunaan media	1
24	Mampu untuk mengulangi cerita	1
25	Tertawa	1
26	Belum banyak memiliki perbendaharaan kosakata	1
27	Belum terlalu faham	1
28	Bersama-sama mengulangi cerita	1
29	Bisa melanjutkan cerita tapi tidak sesuai dengan tema	3
30	Tidak banyak kosakata yang dimiliki	1
31	Tidak banyak	1
32	Tidak betah lama-lama	1
33	Tidak bisa menjawab	2
34	Tidak banyak memiliki kata-kata	2
35	Tidak punya ijazah S1	1
36	Cerita rakyat	3
37	Ceritanya suka kemana-mana	1

38	Dengan gaya dan ekspresinya sendiri	
39	Diam saja	3
40	Belum mampu menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita	1
41	Belum mampu melanjutkan cerita	4
42	Belum mampu berkomunikasi secara lisan	2
43	Belum mampu	3
44	Sudah mampu	2
45	Memiliki sedikit kata-kata	2
46	Melihat buku yang memiliki tulisan (huruf)	1
47	Masih tidak beraturan	1
48	Sering mengulang kembali cerita	3
49	Sedang mendengarkan cerita	1
50	Sedang bersama-sama temannya	1
51	S1 PAI	1
52	Pendengar terbaik	1
53	Cerita harus banyak pertanyaan-pertanyaan	1
54	Cerita dengan pengalamannya	1
55	Tidak semua anak merespon	1
56	Mulai dari dua suku kata atau lebih	1
57	Mulai bingung	1
58	Masih tersendat-sendat	2
59	Masih suka salah dalam mengenal huruf	1
60	Sudah bisa	1
61	Sudah bisa nulis nama sendiri	1
62	Sudah memiliki banyak kata-kata	1
63	Tersenyum-senyum sendiri	1
64	Tergantung dari sipenceritanya	1
65	Tergantung anak	1
66	Teman yang lain menceritakan kejadian yang telah terjadi dirumah	1
67	Tamatan SMA/MAN	1
68	Sudah mampu	1
69	Sudah mampu menyusun kalimat	1
70	Sudah mampu melanjutkan cerita	1
71	Sudah lumayan banyak	1
72	Menyusun kalimat sederhana dengan puzzle	1
73	Menyebutkan apa-apa saja yang telah diceritakan	1
74	Menulis di buku beberapa kalimat	1
75	Menceritakan apa-apa saja yang dilakukan dirumah	1
76	Kosakatanya belum berkembang	1

Lampiran: 11 Fokus *Coding***FOKUS CODING**

TEMA	SUB TEMA	CODING
Kemampuan Bercerita	Anak memiliki perbendaharaan kosakata dalam menyampaikan cerita.	Belum memiliki perbendaharaan kosakata.
		Belum memiliki perbendaharaan kosakata
		Sudah mulai berkembang, dan sudah memiliki perbendaharaan kosakata
	Anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.	Belum memiliki banyak kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.
		Belum memiliki banyak kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan.
		Sudah lumayan banyak memiliki kata-kata mengekspresikan ide pada orang lain mengenai cerita yang telah disampaikan
	Anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap mengenai cerita yang telah disampaikan.	Belum bisa
		Belum bisa
		Sudah lumayan bisa meskipun kadang-kadang masih tidak beraturan
	Anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah disampaikan.	Sudah mampu, tapi tidak sesuai dengan judul cerita yang telah disampaikan
		Belum mampu
		Sudah mampu

Faktor yang mempengaruhi kemampuan bercerita	Faktor penghambat	Anak belum mampu menebak kelanjutan cerita serta menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalamannya karena komunikasi secara lisan sebagian anak belum berkembang belum berkembang.
		Guru kurang mengetahui metode bercerita untuk anak
		Kurangnya penggunaan media dalam bercerita.
	Faktor pendukung	Masih mau mendengarkan cerita walaupun kemampuan berceritanya belum berkembang, meskipun terkadang dalam mendengarkan cerita masih tidak betah.
Peran Guru terhadap kemampuan bercerita	Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan bercerita	Sudah mulai menyediakan alat dan bahan untuk membuat media pembelajaran baik itu untuk belajar menulis ataupun media untuk bercerita
		Sering mengulang kembali cerita.
		Menghubungkan kejadian-kejadian dalam cerita dengan pengalaman anak.

Lampiran: 12 Foto dan Dokumentasi Penelitian



Kegiatan wawancara dengan Ibu K



Kegiatan wawancara dengan Ibu NA

Kegiatan Wawancara dengan Ibu E



Kegiatan Bercerita

